

**BATIK WAHYU TUMURUN KARYA KELOMPOK BATIK SRI
KUNCORO IMOGIRI BANTUL YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



Oleh:
Muryani
10207241020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Batik Wahyu Tumurun Karya Kelompok Batik Sri Kuncoro Imogiri Bantul Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 8 Januari 2015

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, which appears to read "Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn.", is written over a large, thin-lined, horizontal oval.

Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn.
NIP. 19581231 198812 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Batik Wahyu Tumurun Karya Kelompok Batik Sri Kuncoro ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada Januari 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. Drs. Martono, M.Pd.	Ketua Penguji		Januari 2015
2. Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	Sekretaris Penguji		Januari 2015
3. Drs. Iswahyudi, M.Hum.	Penguji I		Januari 2015
4. Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn.	Penguji II		Januari 2015

Yogyakarta, Januari 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001



PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Muryani

NIM : 10207241020

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, 8 Januari 2015

Penulis,



Muryani

MOTTO

Waktu adalah kesempatan

Bumi akan selalu berputar, begitu pula waktu..

Waktu tak akan pernah berhenti walau sedetikpun.

Dengan adanya waktu,

kita dapat terus berusaha untuk mencapai apa yang kita inginkan.

Manfaatkanlah waktu dengan baik dan berusahalah,

karena perputaran waktu tak akan pernah bisa terulang kembali.

Muryani

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Barakallah, syukur Alhamdulillah, hadiah kecil kepada kedua orang tuaku yang telah bekerja keras untuk memenuhi semua tanggungannya, menjaga anaknya, selalu memberikan nasehat dan do'a yang tak kunjung henti untuk anak-anaknya. Teriring penuh rasa syukur dan kasih sayang untuk kedua orangtuaku, terimakasih tulus dari hati nurani ananda. Kepada seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan semangat dan motivasinya.

Kepada teman-teman seperjuangan Pendidikan Seni Kerajinan angkatan 2010 yang sampai saat ini telah memberikan motivasi, dukungan, semangat kerjasama, saling bahu membahu selama kuliah dan disaat suka maupun duka. Kepada Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah menjadikan saya sampai sekarang ini. Terimakasih untuk semuanya. Salam semangat dan sukses selalu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *Batik Wahyu Tumurun Karya Kelompok Batik Sri Kuncoro Imogiri Bantul Yogyakarta* dengan lancar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas untuk kelancaran kegiatan penelitian ini.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
4. Drs. Mardiyatmo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta dan selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
6. Imaroh dan seluruh karyawan di Kelompok Batik Sri Kuncoro, yang telah memberikan bantuan dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Ibu, Bapak, Mbak, Mas dan semua keluarga yang telah memberikan doa, dukungan, dan bantuan baik moril maupun materiil, yang tidak dapat dibalas dengan apapun.
8. Asnan Arifin, S.Pd., yang telah mendorong, memberikan motivasi dan semangat untuk segera menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.

9. SMKN 5 Yogyakarta yang telah membimbing dan menjadikan saya untuk dapat melanjutkan kuliah, sehingga Tugas Akhir Skripsi ini dapat terwujud.
10. M. Maulana, atas perhatian, kesabaran, dan semua nasehatnya, Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Rekan-rekan seperjuangan, Pendidikan Seni Kerajinan yang telah banyak memberikan masukan, bantuan dan motivasinya.
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, trimakasih atas doa dan segala bantuan yang telah diberikan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, jika terdapat kekurangan dan kesalahan baik penulisan ataupun tata bahasa, semuanya karena keterbatasan yang ada, untuk itu penulis mohon maaf. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Januari 2015

Penulis,

Muryani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Tujuan	6
D. Manfaat	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Deskripsi Teori	8
B. Penelitian Relevan	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Data Penelitian	30
C. Sumber Data	30
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Instrumen Penelitian	35
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	36

G. Teknik Analisa Data	38
BAB IV BATIK SRI KUNCORO WUKIRSARI IMOGIRI BANTUL	40
A. Sejarah Batik Sri Kuncoro	40
B. Lokasi Kelompok Batik Sri Kuncoro	45
C. Struktur Organisasi Kelompok Batik Sri	49
BAB V BATIK WAHYU TUMURUN KARYA KELOMPOK BATIK SRI KUNCORO	51
A. Batik Wahyu Tumurun Karya Kelompok Batik Sri Kuncoro	51
B. Proses Pembuatan Batik Wahyu Tumurun Di Kelompok Batik Sri Kuncoro	54
C. Motif Batik Wahyu Tumurun Karya Kelompok Batik Sri Kuncoro	81
D. Makna Batik Wahyu Tumurun Karya Kelompok Batik Sri Kuncoro	90
BAB VI PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	97

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar I	: Imaroh, selaku Pemilik Kelompok Batik Sri Kuncoro.....	45
Gambar II	: Denah Kelompok Batik Sri Kuncoro.....	46
Gambar III	: Tempat Produksi Batik Sri Kuncoro	47
Gambar IV	: Galeri Batik Sri Kuncoro	48
Gambar V	: Struktur Organisasi Kelompok Batik Sri Kuncoro	50
Gambar VI	: Kain Mori Primissima	56
Gambar VII	: Malam Klowong	57
Gambar VIII	: Malam Blok	58
Gambar IX	: Malam Lorodan	58
Gambar X	: Canting Tulis	61
Gambar XI	: Gawangan	62
Gambar XII	: Kompor dan Wajan.....	62
Gambar XIII	: Meja Pola	63
Gambar XIV	: Bak Celup	64
Gambar XV	: Drum dan Kenceng Tembaga	65
Gambar XVI	: Pola Batik Wahyu Tumurun Karya Kelompok Batik Sri Kuncoro.....	66
Gambar XVII	: Proses Pemolaan	67
Gambar XVIII	: Proses <i>Nglowongi</i>	69
Gambar XIX	: Proses Nerusi	69
Gambar XX	: Proses <i>Ngiseni</i>	70
Gambar XXI	: Proses Pencantingan (<i>Isen-Isen Pacar</i>)	71
Gambar XXII	: Proses Perendaman Kain pada Air Bersih.....	72
Gambar XXIII	: Proses Pencelupan Pada Bak Celup <i>Naphthol</i>	73
Gambar XXIV	: Proses Pencelupan Pada Bak Celup <i>Garam</i>	74
Gambar XXV	: Proses Pencucian Kain pada Air Bersih	75
Gambar XXVI	: Proses Pelorongan Pertama	76
Gambar XXVII	: <i>Mbironi</i>	78
Gambar XXVIII	: <i>Nuthuli</i>	78

Gambar XXIX : <i>Ngriningi</i>	79
Gambar XXX : Kain Direndam dalam Bak Air Bersih	80
Gambar XXXI : Proses Pelorongan Kedua	81
Gambar XXXII : Motif Pohon Kehidupan	82
Gambar XXXIII : Motif Mahkota.....	83
Gambar XXXIV : Motif Tumbuhan Pinang.....	84
Gambar XXXV : Motif Tumbuhan Semen.....	85
Gambar XXXVI : Motif <i>Iber-Iberan</i> (Hewan Terbang)	86
Gambar XXXVII: Motif Gurda	87
Gambar XXXVIII: Batik Wahyu Tumurun Karya Kelompok Batik Sri Kuncoro.....	88
Gambar XXXIX : Pola Batik Wahyu Tumurun Karya Kelompok Batik Sri Kuncoro.....	89

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Glosarium
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Daftar Pertanyaan Wawancara
- Lampiran 4 : Pedoman Observasi
- Lampiran 5 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Wawancara
- Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian

**BATIK WAHYU TUMURUN KARYA KELOMPOK BATIK SRI
KUNCORO IMOGIRI BANTUL YOGYAKARTA**

Oleh Muryani

NIM 10207241020

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kelompok Batik Sri Kuncoro yang berada di Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta untuk mendeskripsikan proses, motif, dan makna pada Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro.

Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah Kelompok Batik Sri Kuncoro dan objek penelitian adalah Batik Wahyu Tumurun yang dianalisis secara deskriptif. Data diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, disertai dengan buku catatan, *tape recorder*, kamera. Teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dengan, ketekukan atau keajegan pengamatan dan triangulasi data. Data dianalisis dengan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: Proses pembuatan Batik Wahyu Tumurun ialah persiapan bahan dan alat, persiapan pola Batik Wahyu Tumurun, proses memola, dan proses pencantingan sampai pelorongan, Motif Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro ialah; Motif Mahkota, Motif Pohon Kehidupan, Motif Tumbuhan Pinang, Motif Tumbuhan Semen, Motif *Iber-iberan* (hewan terbang) dan Motif Gurda, serta makna Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro ialah sebuah wahyu atau anugrah yang diberikan oleh Allah SWT berupa cita-cita, pangkat, jabatan, derajat, yang diberikan kepada seseorang ketika menjalani kehidupannya dengan penuh keharmonisan serta dijalani dengan penuh kesetiaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan warna yang digunakan ialah *wedel* atau warna biru tua dan warna *soga* yang menggambarkan sifat dan nafsu manusia dalam kehidupan dan terdapat makna kebersihan, kedamaian, kehangatan dan kemanusiaan.

Kata-kata kunci: Batik Wahyu Tumurun, proses, motif, makna

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia mempunyai berbagai macam kebudayaan, hal tersebut menjadikan Bangsa Indonesia kaya akan kreativitas dan mempunyai ciri khas tersendiri, sehingga menjadi daya tarik wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri. Oleh karena itu, kebudayaan yang ada di setiap daerah tersebut harus selalu dipertahankan dan dikembangkan, guna memberikan pengaruh positif untuk seluruh warga negaranya.

Salah satu jenis kebudayaan yang dapat mempengaruhi kemajuan di Indonesia adalah batik, yang merupakan karya seni asli Bangsa Indonesia. Karya seni ini merupakan warisan nenek moyang Indonesia yang sampai saat ini masih berkembang. Pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO menetapkan bahwa batik Indonesia sebagai mahakarya warisan budaya Indonesia. Seni batik telah memberikan daya tarik yang dapat membuat para wisatawan manca negara datang dan ingin mengetahuinya lebih jauh. Seni batik mendapat benturan dan tantangan yang cukup berat dengan menipisnya pemahaman masyarakat terhadap arti simbolisnya, namun seni batik mampu tampil dengan keluwesannya dan selaras dengan kemajuan zaman (Suyanto, 2002: 9).

Pada perkembangannya kini, batik telah menjadi *mode* dalam berbusana. Batik yang dahulunya hanya dikenakan oleh para orang tua, saat ini batik telah dikenakan pula oleh anak-anak, remaja, dan dewasa baik laki-laki maupun

perempuan. Karena batik memiliki keistimewaan pada motif dan warnanya yang mengandung suatu kedalaman arti bagi kepentingan hidup masyarakat.

Demikian juga batik yang ada di Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Daerah ini telah ada sejak zaman dahulu, hanya saja para perajin batik hanya melayani proses pencantingan dari industri batik di sekitar Kraton Yogyakarta. Sesuai dengan perkembangan zaman, saat ini kegiatan pembuatan batik menjadi pekerjaan utama bagi masyarakat di Giriloyo. Sejarah panjang menunjukkan bahwa kegiatan perajin batik di Giriloyo menghasilkan berbagai motif yang dapat dinikmati hingga kini. Dalam perkembangannya terdapat kelompok-kelompok batik, yakni Kelompok Batik Sekar Arum, Kelompok Batik Berkah Lestari, Kelompok Batik Giri Indah, Kelompok Batik Sido Mukti, Kelompok Batik Bima Sakti, Kelompok Batik Sungsang, Kelompok Batik Kedhaton, Kelompok Batik Sari Sumekar, Kelompok Batik Suka Maju, dan Kelompok Batik Sri Kuncoro.

Berdasarkan survey awal menunjukkan, bahwa tiap-tiap kelompok tersebut memiliki keunikan-keunikan antara lain: kelompok Batik Sekar Arum, memproduksi kain batik dengan teknik batik tulis motif klasik. Proses pewarnaan dengan menggunakan zat warna alam dan zat warna sintetis, serta menerapkan teknik pewarnaan *wedel*. Kelompok Batik Sekar Arum memiliki galeri batik dan melayani kegiatan di luar proses produksi, seperti pelatihan batik dan praktik kerja lapangan untuk masyarakat. Kelompok Batik Berkah Lestari memproduksi batik tulis motif klasik dan menerapkan teknik *riningan*. Proses pewarnaan dengan menggunakan zat warna alam dan zat warna sintetis dan menggunakan

teknik pewarnaan *wedel*. Kelompok Batik Berkah Lestari memiliki galeri batik dan melayani kegiatan di luar proses produksi, seperti pelatihan batik dan praktek kerja lapangan untuk masyarakat.

Kelompok Batik Giri Indah memproduksi batik tulis motif klasik dan menerapkan teknik *riningan*. Proses pewarnaan dengan menggunakan zat warna alam dan zat warna sintetis, serta menggunakan teknik pewarnaan *wedel*. Kelompok Batik Giri Indah juga mempunyai galeri batik dan melayani kegiatan di luar proses produksi, seperti pelatihan batik dan praktek kerja lapangan untuk masyarakat. Kelompok Batik Sido Mukti memproduksi batik tulis motif klasik. Proses pewarnaan dengan menggunakan zat warna alam dan zat warna sintetis, serta menerapkan teknik pewarnaan *wedel*. Kelompok Batik Sido Mukti memiliki galeri batik dan melayani kegiatan di luar proses produksi, seperti pelatihan batik dan praktek kerja lapangan untuk masyarakat.

Sedangkan Kelompok Batik Bima Sakti memproduksi batik tulis motif klasik dan menerapkan teknik *riningan*. Proses pewarnaan dengan menggunakan zat warna sintetis dan menerapkan teknik pewarnaan *wedel*. Kelompok Batik Sungsang memproduksi batik tulis dan batik cap motif klasik dan menerapkan teknik *riningan*. Proses pewarnaan dengan menggunakan zat warna alam dan zat warna sintetis, serta menerapkan teknik pewarnaan *wedel*. Kelompok Batik Sungsang memiliki galeri batik dan melayani kegiatan di luar proses produksi, seperti pelatihan batik dan praktek kerja lapangan untuk masyarakat.

Kelompok Batik Sari Sumekar memproduksi batik tulis motif klasik dan menerapkan teknik *riningan*. Proses pewarnaan dengan menggunakan zat warna

alam dan zat warna sintetis, serta menerapkan teknik pewarnaan *wedel*. Kelompok Batik Sari Sumekar memiliki galeri batik dan melayani kegiatan di luar proses produksi, seperti pelatihan batik dan praktek kerja lapangan untuk masyarakat. Kelompok Batik Suka Maju memproduksi batik tulis motif klasik dan batik lukis dan menerapkan teknik *riningan*. Proses pewarnaan dengan menggunakan zat warna alam dan zat warna sintetis, serta menerapkan teknik pewarnaan *wedel*. Kelompok Batik Suka Maju memiliki galeri batik dan melayani kegiatan di luar proses produksi, seperti pelatihan batik dan praktek kerja lapangan untuk masyarakat.

Kelompok Batik Sekar Kedhaton memproduksi batik tulis motif klasik dan menerapkan teknik *riningan*. Proses pewarnaan dengan menggunakan zat warna alam dan zat warna sintetis, serta menerapkan teknik pewarnaan *wedel*. Kelompok Batik Sekar Kedhaton memiliki galeri batik dan melayani kegiatan di luar proses produksi, seperti pelatihan batik dan praktek kerja lapangan untuk masyarakat dan Kelompok Batik Sri Kuncoro memproduksi batik tulis dengan motif klasik yang dipadupadankan dengan isian yang berbeda-beda tanpa merubah motif pokoknya, seperti isen *cecek* acak, isen *tutul* macan dan yang paling menarik ialah *isen* pacar. Zat warna yang digunakan ialah zat warna alam dan zat warna sintetis, menerapkan teknik pewarnaan *wedel*. Kelompok Batik Sri Kuncoro juga memiliki galeri batik dan melayani kegiatan pelatihan batik, praktek kerja lapangan, kunjungan studi serta kunjungan rutin lainnya. Kelompok batik ini merupakan kelompok batik yang paling ramai dikunjungi oleh masyarakat dalam negeri dan luar negeri.

Dari sepuluh kelompok batik tersebut tergambar keunggulannya, yaitu pada Kelompok Batik Sri Kuncoro. Keunggulannya yaitu menjadikan nama batik “Sri Kuncoro” sebagai nama kelompok batiknya dan memiliki batik tulis dengan corak tersendiri yang halus, penuh dengan isen-isen batik baik pada motif pokok dan pada latarnya. Karya batik yang diproduksi dan banyak dipesan oleh para pecinta batik ialah Batik Wahyu Tumurun, Batik Sido Asih, Batik Sido Luhur, dan Batik Sido Mukti. Selain itu, kelompok batik ini juga terletak ditempat yang strategis, sehingga lebih terjangkau, mudah dicari dan menjadi tempat yang paling ramai dikunjungi. Kelompok batik ini juga memiliki agenda tahunan yaitu sering digunakan untuk pelatihan para wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri, wisatawan dari luar negeri seperti dari Jepang, Prancis, dan Belgia. Para wisatawan tersebut datang dan berlatih membatik pada bulan Juni- Agustus disetiap tahunnya.

Data-data tersebut merupakan data awal sebagai pembanding antara Kelompok Batik Sri Kuncoro dengan kelompok batik lain yang terdapat di Giriloyo. Sedangkan dari beberapa batik yang diproduksi, batik yang dijadikan objek penelitian ini ialah Batik Wahyu Tumurun. Batik Wahyu Tumurun yang diproduksi di Kelompok Batik Sri Kuncoro memiliki tingkat kerumitan dan *keajegan* dalam mencanting. Batik ini dibuat pada kain mori primissima dengan ukuran dua meter dilihat dari segi proses, motif, dan warna yang dirancang dengan hati-hati. Untuk itu Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro sangat menarik untuk dikaji lebih jauh dalam bentuk skripsi.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus masalah dalam penelitian ini ialah Batik Wahyu Tumurun Karya Kelompok Batik Sri Kuncoro Dusun Karang Kulon, Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta, ditinjau dari proses, motif, dan makna.

C. Tujuan

Sesuai dengan fokus permasalahan, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pembuatan Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro Imogiri Bantul Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan motif Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro Imogiri Bantul Yogyakarta.
3. Mendeskripsikan makna Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro Imogiri Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi terhadap perkembangan batik khususnya perkembangan batik yang ada di daerah Imogiri Bantul, selain itu diharapkan penelitian ini menjadi wacana tentang adanya Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro yang ditinjau dari proses, motif, dan makna.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi institut yang relevan dan terkait, diantaranya:

a. Bagi para Mahasiswa atau Dunia Akademik

Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi mahasiswa yang dapat dijadikan sebagai alternatif referensi untuk memperluas dan mengembangkan kreativitas dalam melakukan penelitian dalam bidang batik, khususnya yang berada di Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

b. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum, yaitu sebagai alternatif referensi untuk memperluas perspektif atau cakrawala pandang berkaitan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan batik, terutama pada Batik Wahyu Tumurun, masyarakat dapat mengetahui proses, motif dan makna pada batik tersebut.

c. Bagi Kelompok Batik Sri Kuncoro

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi Kelompok Batik Sri Kuncoro guna meningkatkan kualitas hasil batik, baik segi proses yang dapat dikembangkan pada isian motif dan latar, warna, serta peningkatan produktifitas dalam pembuatan batik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Batik

Batik adalah salah satu cabang seni rupa dengan latar belakang sejarah dan akar budaya yang kuat dalam perkembangan kebudayaan Bangsa Indonesia. Secara etimologis istilah batik berasal dari kata yang berakhiran *tik*, berasal dari kata menitik yang berarti menetes. Dalam bahasa Jawa *kromo* batik disebut *seratan*, dalam bahasa Jawa *ngoko* disebut tulis (menulis dengan lilin). Menurut terminologinya, batik adalah gambar yang dihasilkan dengan menggunakan alat canting atau sejenisnya dengan bahan lilin sebagai penahan masuknya warna. Istilah batik berasal dari kata *amba* (Jawa), yang artinya menulis dan *nitik* yang berarti membuat titik. Kata batik sendiri merujuk pada teknik pembuatan corak menggunakan canting atau cap, dan pencelupan kain, menggunakan bahan perintang warna bernama malam (lilin batik) yang diaplikasikan diatas kain. Sehingga menahan masuknya bahan pewarna. Dalam bahasa inggris, teknik ini dikenal dengan istilah *wax-resist dyeing* (Suyanto, 2002: 1-7).

Asti, dkk. (2011: 1-3), berdasarkan etimologi dan terminologinya, menjelaskan bahwa batik merupakan rangkaian kata dari *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa jawa diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik ialah melempar titik-titik berkali-kali dan saling berhimpitan menjadi garis pada kain.

Batik ialah suatu cabang seni rupa terapan (kriya) yang ada hampir disebagian besar wilayah Nusantara (Rasjoyo, 2008: 1). Batik merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang bangsa Indonesia serta memiliki nilai adiluhung dan memiliki nilai keindahan yang tinggi (Kodiat, 1974:1).

Sedangkan menurut pelukis batik Tulus Warsito, mengungkapkan bahwa batik merupakan teknik tutup celup (*resist technique*) dalam pembentukan gambar kain, menggunakan lilin sebagai perintang dan zat pewarna bersuhu dingin sebagai bahan pewarna. Selain itu, batik merupakan sekumpulan desain yang sering digunakan dalam pembuatan batik, yang kemudian berkembang menjadi ciri khas desain tersendiri walaupun desain tersebut tidak lagi dibuat diatas kain dan tidak lagi menggunakan lilin (Tulus Warsito, dalam Asti, dkk., 2011: 2).

Ditinjau dari proses pembuatannya, Murtihadi (1979:3) mengungkapkan, batik adalah cara pembuatan bahan sandang tekstil yang bercorak pewarnaan dengan menggunakan lilin batik sebagai penutup untuk mengamankan warna dari perembesan warna pada kain dalam pencelupan. Dalam definisi lain, batik sebagai karya seni yang banyak memanfaatkan unsur menggambar ornamen pada kain dengan proses tutup celup, atau mencoret dengan malam pada kain yang berisikan motif-motif ornamentatif (Yahya, dalam Asti, dkk., 2011: 2).

Pengertian beberapa pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan tentang batik, batik ialah sebuah media tertentu dimana terdapat gambar pada permukaannya dengan teknik pembuatan menggunakan suatu alat, dapat berupa canting, kuas dengan teknik tutup celup dan malam sebagai bahan perintang masuknya warna pada kain.

2. Pengertian Proses

Proses merupakan tahapan-tahapan dalam suatu peristiwa pembentukan atau rangkaian kerja (Partanto dan Al Barry, 2001: 633). Sedangkan dalam Bahasa Inggris istilah *procesing* adalah pengolahan, penggeraan, dan hal melaksanakan kerja atau kegiatan.

Pengertian proses produksi menurut Indriyo (dalam Komaruddin, 1997: 9), adalah membuat bahan baku menjadi bahan jadi. Seorang wirausaha tidak mungkin dapat mendirikan usaha industri tanpa tahu terlebih dahulu rahasia pembuatan yang akan dibuat.

Proses membatik tulis, yaitu melekatkan cairan malam pada permukaan kain dengan menggunakan canting, yaitu alat yang terbuat dari tembaga dan dapat menampung malam dengan memilih ujung berupa saluran pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain (Prasetya, 2010: 7).

Menurut Soesanto (1984: 36), disebutkan beberapa tahap proses penggeraan batik secara garis besar, antara lain:

- a. Persiapan Bahan dan Alat
- b. Pembuatan Desain
- c. Pembuatan Pola
- d. Proses Memola
- e. Proses Pencantingan
- f. Proses Pewarnaan
- g. Proses Pelorodan

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa proses ialah berupa tahapan-tahapan dalam suatu rangkaian kegiatan atau rangkaian kerja. Dalam proses pembatikan, terdapat tahapan-tahapan dalam suatu kegiatan pembuatan batik. Proses pembatikan terdapat beberapa tahap yang akan dijelaskan secara lebih lanjut pada pembahasan berikutnya.

3. Pengertian Motif

Motif adalah corak gambar pada batik (Depdikbud, 1982: 175). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 666), motif ialah corak hiasan yang indah pada kain, bagian rumah, dan sebagainya. Bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen, yang terkandung begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilirisasi alam, benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri.

Menurut Utoro (1979: 19), motif merupakan suatu pola atau corak hiasan yang terungkap sebagai ekspresi jiwa manusia terhadap keindahan atau pemenuhan kebutuhan yang bersifat budaya. Sedangkan menurut Hery (2006: 8-10), menyatakan motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilirisasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri.

Motif pada batik terdapat dua macam, dari motif inilah motif batik akan terlihat dan terbentuk. Berikut ini akan dijelaskan tentang penggolongan motif batik, diantaranya adalah:

a. Golongan Motif Geometris

Dalam golongan motif geometris ini, motif-motifnya terdiri dari bentuk ilmu ukur, seperti garis, lingkaran, segitiga, segiempat, dan lain sebagainya. Dalam susunannya memperhatikan garis-garis vertikal, horizontal, dan diagonal. Pada batik, motif ini nampak pada Batik Kawung, Batik Ceplok, Batik Nitik, dan batik lainnya yang proses pembuatan motifnya dengan menggunakan alat bantu, yaitu berupa pegnggaris.

b. Golongan Motif Non-geometris

Motif golongan non geometris ialah berupa ragam hias yang susunannya teracak atau bebas, tanpa adanya ketentuan-ketentuan seperti golongan motif geometris. Batik golongan ini, seperti motif semen dan motif buketan. Motif-motif ini adalah motif yang tersusun dari ornamen-ornamen tumbuhan, meru, pohon hayati, candi, binatang, garuda, ular atau naga, dalam susunan tidak teratur.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa motif adalah corak gambar, hiasan, baik pada kain, bangunan, dan benda lain, dimana motif tersebut terdapat pada permukaannya dan memiliki ciri khas tersendiri. Terdapat dua golongan motif, yaitu golongan motif geometris dan golongan motif non geometris.

4. Pola

Pola adalah suatu motif batik dengan ukuran tertentu sebagai contoh motif batik yang akan dibuat (Hamzuri, 1981: 11). Menurut Oetari (2011: 3) yang

dimaksud dengan pola batik ialah keseluruhan motif yang dibatikkan pada sehelai kain mori, yang telah disusun menjadi sebuah hasil karya seni yang indah. Diantara pola-pola yang ada, terdapat sifat khusus dan bermakna.

Sedangkan menurut Hamzuri (1981: 4), yang dimaksud dengan pola ialah suatu motif batik dalam mori yang sudah terukur sebagai contoh pola batik yang akan dibuat. Dalam pengertian tersebut, yang dimaksud ialah suatu motif batik yang telah dipola di kain mori, disusun secara berderetan dan ukuran mori telah ditentukan yang kemudian dikerjakan sesuai dengan proses pembuatan batik. Sehingga hasil jadi dapat menjadi contoh pola batik yang akan dibuat selanjutnya, dapat dengan menjiplak pola langsung pada kain atau pada kertas.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, pola merupakan susunan dari beberapa motif yang dijadikan satu pada suatu media, dimana pola tersebut ialah pola yang akan digunakan dalam pembuatan suatu karya.

5. Pengertian Warna

Menurut Wahyu, dkk. (2008: 3), warna merupakan kesan yang ditimbulkan oleh cahaya terhadap mata, oleh karena itu warna tidak akan terbentuk jika tidak ada cahaya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 118), warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya. Dalam pewarnaan bahan biasanya dengan cara pencelupan, dikuas, dicolet dan diciptakan.

Warna merupakan suatu unsur atau elemen seni rupa yang sangat dominan, karena lebih cepat tertangkap oleh mata, disamping mewakili keindahan

tetapi juga dapat dijadikan sebagai simbol dan ungkapan filosofi (Riyanto, dkk., 1997: 7). Warna sebagai elemen atau unsur desain mempunyai peranan yang sangat penting tidak hanya dalam desain tetapi dalam segala aspek kehidupan manusia. Warna dipergunakan sebagai symbol, kode, gaya, identitas dan sebagainya. Dalam karya desain atau karya seni dan kerajinan, warna adalah salah satu kekuatan dan kekayaan tersendiri sebagai identitas lokal. Tanpa warna karya kerajinan tidak memiliki arti apa-apa (Yudhoseputro, 1995: 180).

Briikut ini ialah makna dari beberapa warna menurut Sulastri (2002: 45-48) dan nilai perkembangannya secara umum:

- a. Warna merah, memiliki makna warna terkuat, menarik perhatian, bersifat agresif, lambang primitif, dan melambangkan keberanian, darah, marah, kekuatan, kejahanan, cinta da kebahagiaan.
- b. Warna ungu, memiliki karakteristik sejuk, negatif, mundur, dan melambangkan duka cita, suci serta lambang keagamaan.
- c. Warna biru, memiliki karakteristik sejuk, pasif, tenang, damai, dan melambangkan kesucian, kedamaian, serta harapan.
- d. Warna hijau, memiliki makna segar, mentah, muda, belum dewasa, tumbuh, harapan, dan melambangkan perenungan kepercayaan agama serta keabadian.
- e. Warna kuning, melambangkan kesenangan dan kehancuran.
- f. Warna putih, memiliki makna positif, merangsang, cemerlang, ringan, sederhana, dan melambangkan kesucian, polos, jujur, serta murni.
- g. Warna abu-abu, memiliki makna tenang, sopan, sederhana, dan melambangkan orang yang telah berumur, sabar,serta, rendah hati.

- h. Warna coklat, memiliki makna keyakinan, kenyamanan, dan melambangkan kedamaian, persahabatan, dan kerja keras.
- i. Warna hitam, memiliki makna misteri, gelap, sdn melambangkan kegelapan dan ketidakhadiran.

Jadi, yang dimaksud dengan warna ialah sebuah efek dari cahaya atau pantulan dari cahaya pada mata yang memiliki pengaruh terhadap suatu benda atau apa pun yang dilihat oleh mata. Warna memiliki hasil pencampuran yang berbeda-beda dan memiliki makna tersendiri pada setiap warna.

6. Desain

Dasar-dasar dalam pembuatan desain, tidak hanya dilandasi atas pengertian saja, tetapi juga memiliki keterampilan-keterampilan khusus dalam pelaksanaannya. Desain dikelompokan menurut sasaran, yaitu untuk tujuan sosial, ekonomi dan seni rupa, maka perlu adanya dasar pengertian desain yang bersifat khusus dan bersifat umum. Selain itu, dalam desain juga terdapat unsur-unsur desain dan prinsip-prinsip desain, dimana keduanya sangat berpengaruh dalam pembuatan desain. Berikut akan dijelaskan tentang pengertian desain, unsur-unsur desain dan prinsip-prinsip desain.

a. Pengertian Desain

Pengertian desain berdasarkan penggunaan dan penerapannya, desain dapat diartikan sebagai rancangan, gambar rencana, gambar untuk merencanakan sesuatu bentuk benda, dan konsep suatu rencana. Sedangkan desain dalam arti

luas atau penjabaran arti desain di atas, ialah bahwa perencanaan itu dapat melalui gambar atau langsung bentuk benda sebagai sarananya. Desain dalam arti khusus ialah desain yang berkaitan dengan kegunaan benda, dimana dalam desain memiliki tepat dalam daya penggunaan, tepat bahan, dan tidak dapat dilupakan dari segi keindahannya (Depdikbud, 1982: 19-22).

Menurut Hery (2006: 8-10), desain atau rancangan ialah sebuah penataan atau penyusunan berbagai garis, warna, bentuk, dan figur yang diciptakan agar mengandung nilai-nilai keindahan. Salah satu fungsi dari desain adalah sebagai dekorasi untuk mempercantik suatu benda atau ruang. Sedangkan dalam sebuah bulletin, dijelaskan bahwa desain adalah bukan hanya berkaitan dengan keterampilan membuat barang (rencana) tetapi lebih merupakan suatu profesi berfikir secara sistematis untuk mencapai hasil yang maksimal (Jogjawara, 2009:14).

Uraian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut, desain ialah gambar perencanaan suatu benda atau karya yang akan dibuat, melalui perencanaan sampai terwujudnya barang jadi sesuai dengan unsur-unsur yang telah ada guna mencapai hasil yang lebih baik dan indah. Selain itu, desain ditujukan agar karya atau barang yang akan dibuat dapat mencapai hasil yang maksimal.

b. Unsur-unsur Desain

Unsur- unsur desain seperti penerapan pada batik ialah titik, garis, bidang, tekstur, dan warna. Unsur-unsur seni yang membentuk batik harus disusun secara

harmonis, agar dapat menghasilkan karya yang baik dan indah (Riyanto, dkk., 1997: 4-7). Berikut ini akan dijelaskan tentang unsur- unsur desain:

1) Titik

Titik adalah unsur desain yang paling dasar. Titik dapat melahirkan suatu wujud dari ide-ide atau gagasan yang kemudian akan melahirkan garis, bentuk, dan bidang. Peranan titik dalam unsur desain dapat dipakai dalam bidang pembatikan. Titik tersebut dapat disebut dengan *cecek*. Unsur titik atau *cecek* dalam motif batik, merupakan suatu isi yang berfungsi dari batik tersebut disamping unsur garis.

2) Garis

Garis ialah kumpulan dari beberapa titik yang saling berhubungan satu sama lain. Menurut jenisnya, garis dapat dibedakan menjadi garis lurus, lengkung, panjang, pendek, horizontal, vertikal, diagonal, dan sebagainya. Unsur garis pada batik terdapat pada efek goresan canting klowong atau baris-baris bidang motif maupun isian.

3) Bidang

Bidang ialah suatu perpotongan atau pertemuan dari garis-garis. Menurut bentuknya, bidang dapat berupa segi tiga, segi empat, sampai lingkaran. Bidang dapat dimanfaatkan sebagai ruang yang diperlukan untuk menyusun sebuah komposisi desain batik yang baik. Selain itu, bidang akan memberikan kesan

tersendiri terhadap hasil batik, dengan adanya bidang yang dapat diisi dengan berbagai bentuk isian batik.

4) Tekstur

Tekstur adalah sifat dan keadaan suatu permukaan bidang atau permukaan benda. Setiap benda, memiliki permukaan yang berbeda. Tekstur juga dapat diartikan sebagai nilai raba suatu permukaan, misalnya halus, kasar, licin, dan sebagainya.

Tekstur pada batik dapat bersifat semu. Halus, licin, kasar, dapat dibuat dengan adanya bidang kosong, bayangan, isen-isen, dan sebagainya. Pada teknik batik, tekstur semu dapat dihasilkan dengan beberapa cara, misalnya pemberian bermacam-macam titik atau *cecek*, bermacam-macam isian, remukan lilin, dan sebagainya. Efek tekstur semu pada batik memberikan sifat penglihatan atau penampilan yang khas, sukar dicapai dengan teknik yang lain.

5) Warna

Warna merupakan unsur atau elemen desain yang sangat dominan, karena lebih cepat tertangkap oleh mata. Warna disamping mewakili keindahan juga dapat dijadikan sebagai simbol dan ungkapan makna. Begitu pula pada batik, warna merupakan salah satu unsur yang dapat memberikan daya tarik tersendiri terhadap karya batik. Gelap, terang, dan banyaknya warna yang ada pada batik akan menambah nilai tersendiri.

c. Prinsip-prinsip Desain

Menurut Wahyu, dkk. (2008: 5-6), terdapat lima prinsip dalam desain, yaitu kesatuan, simetri, irama, keseimbangan, dan harmoni. Prinsip-prinsip desain ini dapat memberikan pengaruh terhadap hasil karya yang akan dibuat. Berikut ini akan dijelaskan lima prinsip desain, sebagai berikut:

- 1) Kesatuan (*unity*) merupakan paduan dari berbagai unsur desain yang membentuk suatu konsep sehingga memberikan kesan satu bentuk yang utuh.
- 2) Simetri (*symetry*) menggambarkan dua atau lebih unsur yang sama dalam suatu susunan yang diletakkan sejajar atau unsur-unsur di bagian kiri sama dengan bagian kanan.
- 3) Irama (*rhythm*) merupakan suatu pengulangan unsur-unsur desain (garis, bentuk, atau warna) secara berulang (terus menerus), teratur, dan dinamis.
- 4) Keseimbangan (*balance*) merupakan penempatan unsur-unsur desain (warna, bidang, bentuk) dalam suatu bidang baik secara teratur maupun acak. Keseimbangan dapat diwujudkan melalui penyusunan unsur seni rupa yang simetris maupun asimetris.
- 5) Harmoni (*harmony*) merupakan keselarasan paduan unsur-unsur desain yang berdampingan, sedang hal sebaliknya (bertentangan) disebut kontras. Harmoni terbentuk karena adanya unsur keseimbangan, keteraturan, kesatuan, dan keterpaduan yang masing-masing saling mengisi.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa desain merupakan suatu rancangan dasar dalam pembuatan sebuah karya, dan dalam pembuatan desain harus memperhatikan unsur-unsur yang ada. Misalnya unsur pada desain,

yaitu titik, garis, bidang, tekstur, dan warna. Hal-hal tersebut dipergunakan dalam pembuatan desain dan disusun sesuai dengan komposisi yang tepat, agar karya yang dihasilkan baik dan indah. Selain itu, dalam pembuatan desain juga perlu diperhatikan prinsip penyusunan desain, baik kesatuan, simetri, irama, keseimbangan dan harmoni. Hal tersebut akan menambah kesan pada desain dan agar mendapatkan hasil yang maksimal.

7. Bahan dan Perlengkapan Batik

Sebagian orang telah mengetahui tentang bahan dan perlengkapan batik secara umum. Bahan pembuatan batik dapat berupa kain mori, malam dan zat warna batik. Sedangkan perlengkapan dalam pembuatan batik dapat berupa canting, gawangan, wajan, dan kompor batik. secara lebih rinci, dibawah ini akan dijelaskan secara lanjut tentang bahan dan perlengkapan batik, sebagai berikut:

a. Bahan Pembuatan Batik

Bahan yang diperlukan dalam proses pembuatan batik, baik batik tulis maupun batik cap, membutuhkan tiga bahan utama, yaitu kain mori, malam batik, dan zat warna batik.

1) Kain Mori

Kain mori adalah kain tenun berwarna putih yang terbuat dari kapas. Terdapat dua jenis kain mori yang sering dijadikan kain batik, yaitu kain mori yang telah mengalami proses pemutihan (*bleaching*) dan kain mori yang belum diputihkan, sering disebut kain belacu (Suyanto, 2002: 64). Pengertian lain

menjelaskan bahwa, mori ialah bahan baku batik dari katun. Kualitas dan jenis mori bermacam-macam, hal tersebut sangat menentukan baik buruknya kain batik yang dihasilkan (Asti, dkk., 2011: 29). Menurut Suyanto, terdapat tiga jenis mori yang dapat digunakan dalam proses pembuatan batik, yaitu mori primisima, mori prima, dan mori biru. Berikut ini akan dijelaskan secara lebih lanjut tentang macam-macam kain mori batik:

- a) Mori primisima adalah mori yang paling halus, dapat digunakan untuk membatik kain batik tulis. Penggunaan mori jenis ini akan memberikan kualitas yang lebih bagus dari kain mori jenis lain. Kain mori ini memiliki serat yang lebih padat, sehingga dapat menyerap warna lebih cepat dan dapat menyerap cairan malam dengan baik.
- b) Mori prima adalah mori yang mempunyai kualitas nomor dua setelah mori primisima. Mori prima ini dapat digunakan untuk membatik tulis maupun membatik cap. Penggunaan mori jenis ini akan memberikan hasil yang hampir sama dengan mori primisima, hanya saja warna yang dihasilkan kurang baik karena serat pada kain jenis ini kurang dapat menyerap warna dengan baik.
- c) Mori biru adalah golongan mori dengan kualitas npaling rendah, dapat digunakan untuk membatik kasar dan sedang serta tidak dipergunakan untuk membatik batik dengan kualitas halus. Hal ini dikarenakan kain mori jenis ini memiliki serat kain yang kasar.

Seiring dengan perkembangan zaman dan permintaan pasar, banyak kain batik yang dibuat dengan bahan-bahan lain selain kain mori, yaitu kain sutra, kain shantung, kain wool, dan kain polyester rayon (sintetis).

Uraian diatas dapat disimpulkan, kain mori ialah kain yang berwarna putih yang terbuat dari kapas dan telah melewati proses pemutihan. Kain mori terdapat tiga jenis, yaitu mori primisima, mori prima, dan mori biru. Jenis-jenis kain mori tersebut masing-masing memiliki kualitas tersendiri.

2) Malam

Malam adalah zat padat yang diproduksi secara alami. Dalam istilah sehari-hari malam disebut lilin. Malam dapat digunakan dalam pembuatan batik, yaitu sebagai bahan untuk menutup bagian kain yang belum diwarnai saat proses pewarnaan kain. Malam atau lilin batik untuk proses pembatikan terdiri dari beberapa campuran bahan yang direbus dan dicampur hingga rata dan dibekukan (Suyanto, 2011: 65). Sedangkan menurut Asti, dkk (2011: 30), malam atau lilin batik adalah lilin yang dicairkan, dipakai untuk menutup permukaan kain menurut gambar motif batik, sehingga permukaan yang tertutup tersebut tidak dapat menyerap warna.

Jadi, yang dimaksud dengan malam ialah salah satu bahan utama dalam proses pembuatan batik, malam atau lilin batik berbentuk padat dan terbuat dari beberapa campuran bahan alami yang telah ditentukan, kemudian dicairkan guna sebagai bahan perintang warna agar tidak dapat menyerap dalam kain.

3) Zat Warna

Pewarna dalam batik ditinjau dari sumber diperolehnya, terdapat zat warna alam dan zat warna sintetis (buatan). Zat warna alam diperoleh dari alam, yaitu

tumbuh-tumbuhan yang dapat berasal dari akar, batang, daun, buah, kulit, dan bunga. Para perajin batik telah mengenal tumbuh-tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan pewarna tekstil, beberapa diantaranya ialah daun pohon nila (*indigofera*), kulit pohon soga tinggi (*ceriops candolleana arn*), kayu tegeran (*cudrainer javanensis*), kunyit (*curcuma*), teh, akar mengkudu (*morinda citrifolia*), kesumba (*bixa orellana*), daun jambu biji (*psidium guajava*), daun jati, bunga sri gading, secang, dan sebagainya. Dalam pencelupan dengan menggunakan zat warna alam, pada umumnya diperlukan penggerjaan *mordanting* pada bahan kain ke dalam garam-garam logam, seperti alumunium, besi, timah atau krom.

Zat warna sintetis ialah zat warna buatan yang berupa napthol, indigosol, procion, rapid, indantern dan remasol. Zat warna jenis ini, sering digunakan oleh para perajin batik. Hal ini dikarenakan oleh beberapa sebab, seperti perolehan zat warna mudah dan proses pewarnaan lebih cepat dari pada zat warna alam (Suyanto, 2002: 65-66).

Menurut Setiawati (2008: 26-29), dalam proses pewarnaan pada batik, terdapat dua macam zat warna, yaitu zat warna alam dan zat warna kimia. Secara lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

- a) Zat warna alam ialah zat warna yang dihasilkan dari bahan-bahan yang dapat diperoleh dari berbagai macam tumbuhan yang terdapat pada buah, akar, daun, kulit, dan sebagainya.
- b) Zat warna kimia ialah bahan pewarna yang diramu dari bahan-bahan kimia buatan industri. Terdapat lima zat warna kimia diantaranya: napthol, indigosol, rapid, remasol, dan indhantreen.

Pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa zat pewarna batik terdapat dua macam, yaitu zat warna alam dan zat warna sintetis. Zat warna alam ialah zat warna yang terbuat dari bahan alam atau tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungan masyarakat. Sedangkan zat warna sintetis ialah zat warna yang terbuat dari bahan kimia atau buatan. Zat-zat tersebut merupakan zat warna yang sering digunakan dalam pewarnaan batik.

b. Perlengkapan Batik

Perlengkapan dalam membatik, tidak banyak mengalami perubahan dari dahulu sampai sekarang. Dilihat dari peralatan dan cara mengerjakannya membatik dapat digolongkan sebagai suatu kerja yang bersifat tradisional (Suyanto, 2002: 67-69). Perlengkapan batik secara umum ialah canting, gawangan, wajan, dan kompor batik. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut tentang peralatan dalam membatik.

1) Canting

Dalam proses pembuatan batik, canting merupakan salah satu alat pokok batik. Canting ialah alat yang digunakan untuk memindahkan atau mengambil cairan. Canting batik terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangannya. Canting berfungsi untuk menuliskan atau menorehkan motif batik dengan cairan malam (lilin batik) pada permukaan kain. Macam jenis canting ialah canting cucuk besar (canting blok), canting cucuk kecil (canting isen), canting cucuk

sedang (canting klowong), canting cecek, canting loron, canting talon, canting prapatan, canting liman, canting byok dan canting renteng.

2) Gawangan

Gawangan adalah perkakas untuk menyangkutkan dan membentangkan mori sewaktu membatik. Gawangan terbuat dari bahan kayu atau bambu. Gawangan dibuat sedemikian rupa, kuat dan ringan sesuai dengan fungsinya dan mudah dipindah-pindah.

3) Wajan kecil

Wajan ialah perkakas dalam pembatikan yang berfungsi sebagai tempat untuk mencairkan malam atau lilin batik. Wajan terbuat dari logam baja yang memiliki tangkai agar mudah diangkat dan diturunkan dari perapian.

4) Kompor kecil

Kompor kecil ialah sebuah alat yang digunakan untuk memanaskan atau membuat api dalam mencairkan malam (lilin batik). Dalam keseharian, kompor batik yang digunakan ialah kompor dengan bahan bakar minyak. Namun, dalam perkembangannya kompor batik saat ini dibuat dengan menggunakan energi listrik atau bahan bakar lainnya.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah sebagai referensi atau untuk mengantisipasi terjadinya sebuah penelitian yang sama. Penelitian relevan ini berupa berbagai hasil penelitian orang lain yang relevan dengan fokus permasalahan penelitian. Adapun hasil penelitian orang lain yang relevan dengan penelitian ini yang berjudul Batik Wahyu Tumurun Karya Kelompok Batik Sri Kuncoro Imogiri Bantul Yogyakarta, yaitu sebagai berikut:

1. Karakteristik Batik Tulis Karya Broto Soepono

Penelitian yang dilakukan oleh Astri Oktaviana (skripsi FBS UNY 2005), menyatakan bahwa karakteristik motif yang diciptakan oleh Broto Soepono yaitu memasukkan unsur alam dalam penciptaannya. Pada tujuh batik tulis yang telah dikaji oleh peneliti, terdapat ciri- ciri khusus dalam segi motifnya. Berikut tujuh batik tulis yang telah dikaji oleh peneliti: 1) Batik Kembang Sakura, 2) Batik Perisai, 3) Batik Kalimantan, 4) Batik Bulan Sabit, 6) Batik Satwa Laut, 7) Batik Kupu Kupu, dan 8) Batik Jaran Kepang.

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, (1) Karakter motif dari batik yang dihasilkan oleh Broto Soepono yaitu, segala motif yang diciptakannya mengalami perubahan. Perubahan tersebut mengarah pada alam sekitarnya, baik tumbuhan, binatang serta benda- benda mati yang dapat dijadikan sebagai ide penciptaannya. (2) Karakter warna pada batik yang dihasilkan oleh Broto Soepono bila diambil dari tujuh contoh batik ciptaannya mengarah pada warna tebal dan selalu menggunakan warna biru tua (wedel). (3) Penyusunan atau

pengkomposisian motif batik yang terdapat pada kain batik Broto Soepono ini sangat bervariasi. Komposisi batik tulis Broto Soepono ada yang beraturan maupun tidak beraturan. (4) Karakter pembuatan batik tulis Broto Soepono menggunakan proses tutup celup, yang menggunakan zat warna kimia dan ditutup dengan malam atau lilin batik. Teknik pembuatan dengan cara lorodan dan remukan, termasuk dalam batik modern. Proses pencelupan dilakukan sebanyak empat kali, agar warna yang dihasilkan lebih mantap.

2. Analisis Kerajinan Batik Tulis Produksi Berkah Lestari Giriloyo Wukirsari Imogiri Bantul

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Rahmawati (skripsi FBS UNY 2013), hasil penelitian menyatakan bahwa (1) Proses pembuatan batik tulis Berkah Lestari meliputi beberapa tahap yaitu: memola, membatik klowong, membatik isen-isen, menembok, pewarnaan, dan pelorodan. (2) Motif yang diterapkan pada batik Berkah Lestari adalah ceplok blekok, lereng sente, parang kembang, ceplok kawung, parang kawung truntum, godong telo, peacock, ceplok catur, dan kembang tetehan. (3) Warna yang digunakan pada batik Berkah Lestari adalah naptol dan indisol, antara lain variasi dari warna biru, warna hijau, warna ungu muda, warna ungu tua, warna merah, warna coklat, warna coklat muda, warna coklat tua, warna hitam, warna hijau toska.

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain seperti yang diuraikan diatas, merupakan gambaran yang relevan dengan penelitian berjudul Batik Wahyu Tumurun Karya Kelompok Batik Sri Kuncoro

Imogiri Bantul Yogyakarta. Dikarenakan penelitian ini terkait tentang batik-batik yang pernah diteliti sebelumnya, hanya saja lebih memfokuskan pada salah satu karya batik yang diproduksi dan lokasi tempat penelitian yang berbeda. Dengan demikian, pada penelitian yang berjudul Batik Wahyu Tumurun Karya Kelompok Batik Sri Kuncoro Imogiri Bantul Yogyakarta, merupakan karya tulis yang baru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menunjuk pada segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum (jumlah) dan tidak dimaksudkan untuk mengadakan perhitungan secara kuantitas. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2007: 5), menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1993: 30), mengemukakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan, menurut Moleong (2006: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian berupa: perilaku, motivasi, tindakan, dan sebagainya, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Sesuai dengan teori-teori tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana dalam perwujudan dari subjek yang diamati tidak menggunakan angka-angka. Akan tetapi, diwujudkan dalam bentuk kata-kata, deskriptif atau kalimat yang disesuaikan dengan hal-hal yang saling berhubungan. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data-data berupa keterangan atau penjelasan berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di lapangan.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, penelitian yang berjudul Batik Wahyu Tumurun Karya Kelompok Batik Sri Kuncoro Imogiri Bantul Yogyakarta ini, menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, maka hasilnya berupa kata-kata atau kalimat dan gambar. Laporan dalam penelitian ini berisi kutipan dari data-data yang telah diperoleh untuk memberikan gambaran, informasi, dan penjelasan tentang Batik Wahyu Tumurun Karya Kelompok Batik Sri Kuncoro yang ditinjau dari proses, motif dan makna.

B. Data Penelitian

Menurut Moleong (2005: 243) menyatakan bahwa data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan gambar. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran penyajian laporan dalam bentuk susunan kata-kata. Data penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro yang berada di Dusun Karang Kulon, Giriloyo, Imogiri, Bantul. Data penelitian dapat berupa keterangan- keterangan mengenai kelompok batik tersebut dan berupa pengamatan tentang proses pembuatan batik, motif batik yang diterapkan, zat warna dan motif pada Batik Wahyu Tumurun di Kelompok Batik Sri Kuncoro.

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen, foto, dan lain-lain

(Lofland dalam Moleong, 2001: 112). Sumber data dalam penelitian ini, diperoleh melalui catatan lapangan saat melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di Kelompok Batik Sri Kuncoro. Orang-orang yang diwawancarai dalam penelitian ini, yaitu pemilik dari sepuluh kelompok dan karyawan batik di Giriloyo khususnya pada kelompok Batik Sri Kuncoro, tokoh masyarakat, budayawan, dan sumber tertulis yang berhubungan dengan subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah Kelompok Batik Sri Kuncoro yang berada di Dusun Karangkulon, Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah Batik Wahyu Tumurun yang ditinjau dari proses, motif, dan makna. Sumber data dalam penelitian ini melalui buku catatan lapangan, foto, video, wawancara dan hasil observasi selama berada di tempat penelitian yaitu di Kelompok Batik Sri Kuncoro, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data ini merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013: 224). Menurut Sugiyono (2007: 193-199), pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, sumber, dan cara. Berdasarkan *setting* pengumpulan data penelitian dilakukan di Kelompok Batik Sri Kuncoro yang berada di Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Sumber data diperoleh melalui buku catatan lapangan, foto,

video, wawancara dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan.

Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara terstruktur. Dalam wawancara peneliti mengadakan tanya jawab langsung dengan nara sumber sebagai responden data. Adapun responden terdiri dari pemilik Kelompok Batik Sri Kuncoro yaitu Imaroh, yang memberikan informasi tentang Kelompok Batik Sri Kuncoro, beberapa karyawan di Kelompok Batik Sri Kuncoro, Djijono, Bk. Teks. selaku pegawai pensiunan dari Balai Besar Kerajinan dan Batik, serta Prayogo selaku pemimpin dari Museum Batik Yogyakarta. Wawancara ini menggunakan alat bantu *tape recorder* sebagai alat perekam suara pada saat melakukan wawancara dan buku tulis sebagai buku catatan guna mencatat suatu hal yang penting.

Selain itu, untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, peneliti juga melakukan wawancara dan pengisian angket pada saat *survey* awal kepada sembilan kelompok batik lainnya di Giriloyo, diantaranya ialah Kelompok Batik Sekar Arum dengan Salimah, Kelompok Batik Berkah Lestari dengan Siti, Kelompok Batik Giri Indah dengan Rusni, Kelompok Batik Sidomukti dengan Martini, Kelompok Batik Bima Sakti dengan Harti, Kelompok Batik Sungsang dengan Giyarti, Kelompok Batik Sari Sumekar dengan Suyanti, Kelompok Batik

Suka Maju dengan Zuzinah, dan Kelompok Batik Sekar Kedhaton dengan Siti Ngaisah. Pengisian angket ini bertujuan untuk memperoleh informasi awal mengenai kelompok-kelompok batik di Giriloyo secara lebih jelas.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik yang menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan dan panduan pengamatan. Alasan peneliti melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia dan evaluasi (Juliansyah, 2011: 140).

Observasi ialah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting ialah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sutrisno dalam Sugiyono, 2007:203).

Pada penelitian ini, observasi dan pengambilan data dilakukan mulai bulan Februari sampai bulan Juli 2014. Observasi ini ditujukan untuk menyaring data sebanyak mungkin tentang Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Peneliti dalam melakukan observasi langsung terjun aktif kelapangan dan objek yang diobservasi peneliti adalah Batik Wahyu Tumurun yang ditinjau dari proses, motif, dan makna.

Penelitian ini dibantu dengan menggunakan alat bantu yaitu kamera sebagai alat untuk memperoleh data dalam bentuk gambar atau foto, *tape recorder*

sebagai alat untuk merekam semua pernyataan saat melakukan wawancara dan mempermudah pengambilan data, buku-buku yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian serta buku tulis guna untuk mencatat hal-hal yang penting saat penelitian berlangsung.

Hasil penelitian kemudian dijabarkan dalam bentuk kata-kata secara tertulis kedalam buku catatan untuk memperoleh gambaran tentang Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro. Sejalan dengan beberapa uraian diatas, maka teknik observasi sangat relevan diterapkan pada penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi secara terbuka. Subjek yang diteliti dengan adanya observasi secara terbuka, akan memberi kesempatan untuk mengamati peristiwa di tempat penelitian. Dengan pengamatan tersebut, maka akan didapatkan informasi yang lebih akurat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah mengumpulkan data dengan cara mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari lembaga yang diteliti (Nasution, 2003: 143). Dokumentasi dapat berupa catatan harian, laporan, dan foto yang diambil oleh peneliti saat penelitian berlangsung. Sifat utama dari data ini ialah tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga memberi peluang pada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang terjadi di waktu sekarang atau di waktu silam. Dokumentasi tersebut diperoleh dari perpustakaan dan juga berasal dari Kelompok Batik Sri Kuncoro, dimana

dokumentasi tersebut kebanyakan berupa gambar atau foto. Dengan pengumpulan data dari teknik dokumentasi, peneliti berusaha mencari data-data yang pokok untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi, melalui dokumentasi yang ada, yaitu berupa foto-foto dalam proses penelitian, dan buku-buku yang bersangkutan dengan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam pengumpulan data ialah alat yang digunakan dalam pengumpulan data. Instrumen penelitian yang paling penting ialah pengamat sendiri dan instrumen penelitian lain yang digunakan sebagai berikut:

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mencari dan menggali informasi yang terkait dengan penelitian yaitu tentang proses, motif, dan makna pada Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi yaitu tentang batik wahyu tumurun baik proses, motif dan makna karya Kelompok Batik Sri Kuncoro serta aspek-aspek lain yang diamati secara langsung.

3. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi merupakan alat bantu yang digunakan untuk memperoleh data pada saat melakukan penelitian. Alat bantu dalam penelitian ini dapat berupa

tape recorder sebagai alat untuk merekam pembicaraan ketika melakukan wawancara secara langsung, kamera sebagai alat untuk pengambilan gambar atau foto yang berkaitan dengan penelitian, mesin print, dan sebagainya, serta alat tulis untuk mencatat informasi-informasi penting saat penelitian.

Berkaitan dengan hal ini, gambar-gambar maupun foto sangat diperlukan dalam pengumpulan data, dikarenakan penelitian ini berhubungan dengan Batik Wahyu Tumurun di kelompok Batik Sri Kuncoro.

Selain keempat instrumen yang digunakan, penelitian juga memakai manusia atau peneliti itu sendiri sebagai instrumen penelitian. Peneliti sebagai instrumen penelitian merupakan perencana, pelaksana, dan pengumpulan data sekaligus sebagai penganalisis data dan pembuat laporan dari penelitian.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran tentang hasil penelitian, mengungkapkan, dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual yang terjadi dilapangan. Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan suatu teknik untuk memeriksa kesahihan data dan kebenaran data yang telah diperoleh. Berikut teknik pemeriksaan keabsahan data:

1. Ketekunan/ Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat

diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan sendiri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2007 : 329).

Ketekunan atau keajegan pengamatan pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai bahan perbandingan, yaitu untuk menguji kebenaran dan keakuratan informasi yang diperoleh terhadap kenyataan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini ketekunan pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih jelas dan akurat terhadap subjek penelitian yaitu tentang Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu sumber yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi berarti cara yang baik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi saat mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Sehingga, peneliti dapat *recheck* temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, teori, maupun metode (Moleong, 2007: 332).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data hasil observasi dan dokumentasi diperkuat kebenarannya dengan melakukan wawancara. Selain itu menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan subjek penelitian sehingga

menghasilkan data yang valid, serta diperoleh keabsahan data tentang Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro, Imogiri, Bantul, Yogyakarta yang dikaji dari proses, motif, dan makna.

Membandingkan data-data yang telah diperoleh terhadap tiga sudut pandang, dari sumber utama yaitu pemilik dan karyawan di Kelompok Batik Sri Kuncoro, dan sumber lainnya ialah budayawan batik, serta tokoh masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan pengecekan terhadap teori yang berhubungan dengan proses, motif dan makna pada Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro agar data yang diperoleh benar-benar valid. Kevalidan tersebut akan terbukti dengan adanya pengecekan sumber data dari tiga sudut pandang, kemudian dilakukan pengecekan atas adanya kesamaan dan kebenaran terhadap apa yang dikatakan oleh tiga sudut pandang tersebut dengan teori-teori yang ada.

G. Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan upaya untuk mengolah data menjadi sebuah informasi, sehingga maksud dari data yang diperoleh dapat dengan mudah difahami dan dapat menjawab fokus masalah yang sedang diteliti. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Lebih rincinya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah pemisahan atau pemilihan data-data yang dianggap penting dan relevan dengan data yang diperlukan yaitu tentang Batik Wahyu Tumurun karya kelompok Batik Sri Kuncoro Imogiri Bantul Yogyakarta yang

dikaji dari aspek proses pembuatan, motif, dan makna. Data-data tersebut akan terus bertambah sehingga perlu reduksi, dirangkum dan dipilih hal-hal pokok, serta difokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan fokus penelitian. Apabila data tersebut dianggap masih kurang, maka data diambil dari wawancara kembali.

2. Penyajian Data

Penyajian data sebagai awal mengadakan perubahan dari data mentah termasuk data yang direkam secara elektronik, catatan lapangan tertulis, dokumentasi, foto hasil dan lain-lain. Menuju pada pemanfaatan data atau mengolahnya sehingga dapat terlihat kaitan antara data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tentang informasi-informasi yang didapat di kelompok Batik Sri Kuncoro.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Setelah reduksi data, kemudian peneliti menyimpulkan hasil penelitian sehingga memperoleh hasil yang sistematis. Penarikan kesimpulan yaitu dengan menarik kesimpulan dari data-data yang disajikan. Kesimpulan-kesimpulan tersebut kemudian diperiksa kembali dengan cara meninjau ulang catatan-catatan saat di lapangan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan saat penarikan kesimpulan.

BAB IV

BATIK SRI KUNCORO

GIRILOYO, IMOGLI, BANTUL, YOGYAKARTA

A. Sejarah Kelompok Batik Sri Kuncoro

Kelompok Batik Sri Kuncoro berada di Dusun Giriloyo. Giriloyo ialah sebuah dusun yang terletak di sebelah selatan kota Yogyakarta, memiliki pemandangan alam yang sangat indah dengan dikelilingi perbukitan kecil dan terkenal dengan batik tulisnya. Batik tulis di Giriloyo terkenal akan kehalusan dalam canting yang dikerjakan oleh para pembatik. Pembatik di Giriloyo merupakan para ibu rumah tangga dan para pemudi dan dusun tersebut setiap keluarga dapat membuat karya batik.

Daerah Giriloyo terdapat sepuluh kelompok batik yang telah ada sejak dahulu dan merupakan usaha turun temurun yang diwariskan oleh keluarga. Diantaranya ialah Kelompok Batik Sekar Arum, Kelompok Batik Berkah Lestari, Kelompok Batik Giri Indah, Kelompok Batik Sido Mukti, Kelompok Batik Bima Sakti, Kelompok Batik Sungsang, Kelompok Batik Kedhaton, Kelompok Batik Sari Sumekar, Kelompok Batik Suka Maju, dan Kelompok Batik Sri Kuncoro. Selain itu juga terdapat makam raja-raja dan makam seniman, dimana tempat tersebut sering dikunjungi oleh para ziarah dan para wisatawan lainnya. Hal tersebut yang menyebabkan Giriloyo terkenal sampai saat ini dan merupakan salah satu obyek wisata batik.

Salah satu kelompok batik di Giriloyo yang telah berkembang ialah Kelompok Batik Sri Kuncoro. Kelompok batik tersebut merupakan penghasil batik halusan dimana hasil karyanya memiliki tingkat kerumitan yang tinggi. Kelompok Batik ini di kelola oleh Imaroh selaku pemilik dari kelompok batik tersebut. Kelompok batik ini merupakan usaha batik turun temurun dari keluarganya. Imaroh telah membatik sejak berumur sembilan tahun sampai saat ini dan telah memiliki banyak karya batik. Selain itu, imaroh juga dapat menggambar atau membuat pola gambar langsung pada kain. Hal tersebutlah yang membuat Kelompok Batik Sri Kuncoro dapat berkembang, karena mampu mengkreasikan, mengembangkan, dan menempatkan hasil gambaran pada batik.

Dalam wawancara dengan Imaroh (wawancara langsung, 27 Februari 2014), menyatakan bahwa Kelompok Batik Sri Kuncoro telah ada sejak dahulu, hanya saja belum memiliki nama atau label batik. Dahulunya kelompok batik ini hanya perajin batik biasa, belum berkembang pesat dan struktur organisasinya juga belum terbentuk. Kelompok batik ini tidak memproduksi batik sendiri, akan tetapi hanya menerima pesanan yaitu berupa pengrajaan pada proses pencantingan yaitu pada tahap *nglowongi* dan *isen-isen*. Pesanan tersebut berasal dari keluarga di sekitar lingkungan kraton. Kelompok batik tersebut juga baru memiliki lima orang karyawan dan karya batik yang dimiliki belumlah banyak, tidak seperti saat ini. Hal tersebut dikarenakan batik belum berkembang dan belum adanya proses pembuatan batik secara keseluruhan baik dari proses pengrajaan barang mentah sampai menjadi barang jadi. Penyebabnya ialah belum adanya pengetahuan secara lebih luas mengenai ilmu batik.

Menurut Imaroh (wawancara langsung, 27 Februari 2014), menyatakan bahwa, sebelum didirikan dan diresmikannya Kelompok Batik Sri Kuncoro ini, pada tahun 2006 tepatnya pada tanggal 27 Mei, terdapat musibah gempa bumi yang melanda Daerah Istimewa Yogyakarta. Gempa ini mengakibatkan banyak korban jiwa dan kerusakan pada bangunan-bangunan baik gedung, rumah, pasar dan rusaknya segi ekonomi masyarakat. Kerusakan yang paling parah terdapat di Kabupaten Bantul. Salah satu kabupaten yang berada di sebelah selatan Kota Yogyakarta. Akibatnya, terdapat banyak perajin batik yang gulung tikar atau bangkrut, dan berpengaruh pada segi perekonomian di Kabupaten Bantul dan sekitarnya. Kelompok Batik Sri Kuncoro berada di daerah Kabupaten Bantul dan juga termasuk lokasi terparah akibat gempa tersebut. Proses produksi batik menjadi terhenti karena rumah produksi ambruk, sehingga berhenti hingga beberapa bulan. Tidak lama kemudian, para perajin batik di Giriloyo, khususnya di Kelompok Batik Sri Kuncoro yang dipimpin oleh Imaroh, memulai kegiatannya dalam proses pembuatan batik mulai dari awal.

Dalam perjalannya memulai usaha, dari LSM Kabupaten Bantul, mengadakan pelatihan dan seminar batik kepada perwakilan setiap kelompok batik di Giriloyo. Pelatihan tersebut ialah berupa penjelasan dan praktek langsung dalam pembuatan batik, mulai dari awal pembuatan sampai dalam wujud barang jadi. Selain itu, dijelaskan tentang ilmu dasar-dasar batik. Pelatihan tersebut dilatih oleh Balai Besar Kerajinan Batik Yogyakarta. Menurut Imaroh, pelatihan ini sangat bermanfaat bagi para perajin batik khususnya untuk pengetahuan para karyawannya.

Berkat dari pelatihan tersebut, Kelompok Batik Sri Kuncoro mulai berkembang dan dapat memproduksi batik sampai proses tahap akhir. Imaroh menyatakan, bahwa setelah adanya musibah gempa bumi dan pelatihan batik tersebut, kelompok batiknya mulai berproduksi dan tepatnya pada tanggal 5 April 2008 kelompok batik ini resmi didirikan dan kemudian diberi nama Batik Sri Kuncoro. Nama tersebut diambil dari salah satu nama batik Yogyakarta dan kelompok batik ini merupakan warisan dari keluarga (warisan turun temurun). Batik Sri Kuncoro merupakan nama batik klasik yang dahulunya hampir tidak ada. Oleh karena itu, Imaroh dan keluarga mengambil dan menggunakan nama batik tersebut guna untuk melestarikan dan memunculkannya kembali di lingkungan masyarakat. Selain itu, Batik Sri Kuncoro juga diproduksi dan merupakan salah satu karya batik di kelompok batik ini.

Kelompok batik ini mengelola dalam bidang batik dengan mengembangkan dan melestarikan batik tulis. Saat ini jumlah pekerja yang dikelola sebanyak 16 orang dan mayoritas adalah ibu rumah tangga. Sebagian karyawan telah mengikuti pelatihan batik yang telah dilaksanakan oleh LSM Kabupaten Bantul, dan telah mengetahui keteknikan dalam pembuatan batik. Beranjak setelah adanya pelatihan tersebut, Kelompok Batik Sri Kuncoro tidak hanya membuat batik *klowongan* dan *isen*, namun telah sampai pada proses pelorongan atau menghilangkan malam pada kain. Sehingga telah memiliki banyak koleksi karya, baik dari batik klasik sampai batik kontemporer. Karya batik yang diproduksi dan merupakan batik dengan tingkat pemesanan tinggi ialah berupa Batik Wahyu Tumurun, Batik Sido Asih, Batik Sido Mukti, Batik Kawung, dan

batik lainnya. Karya batik yang memiliki ketertarikan dan produksi yang banyak ialah Batik Wahyu Tumurun. Batik tersebut menjadi mayoritas pembuatan, karena banyak yang memesannya. Hal itu dikarenakan batik tersebut merupakan salah satu batik klasik dan memiliki makna yang dalam. Selain itu, batik wahyu tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro memiliki ketertarikan tersendiri yang terdapat pada *isen-isen* pacar.

Kelompok Batik Sri Kuncoro memproduksi batik tulis dengan zat warna alam dan zat warna sintetis. Namun, pewarnaan yang sering digunakan ialah menggunakan pewarna sintetis, dikarenakan zat warna ini mudah dicari dan lebih cepat proses pencelupannya. Selain itu, penggunaan jenis zat warna ini dapat menghasilkan warna yang lebih pekat, lebih mudah penggunaannya baik resep, proses *meramu* warna, dan proses peresapan warna pada kain lebih cepat. Karya batik yang dihasilkan Kelompok Batik Sri Kuncoro mayoritas adalah batik tulis, karena merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang yang wajib dilestarikan dan dikembangkan. Proses pembuatan satu lembar kain pada motif batik klasik dapat memakan waktu sekitar 1-2 bulan. Sehingga, tidak heran apabila batik yang dihasilkan berkualitas dan hasilnya sangat bagus, karena dikerjakan dengan proses yang memerlukan ketekunan dan kesabaran para perajin.

Proses pembuatan batik di Kelompok Batik Sri Kuncoro, dikerjakan di dua tempat, yaitu di rumah Imaroh dari proses awal sampai akhir dan di rumah karyawan dengan membawa pulang kain yang akan dibatik. Selain itu, kelompok batik ini juga menerima pesanan batik, praktik kerja industri untuk siswa,

penelitian dan pelatihan bagi masyarakat umum dan manca negara untuk belajar membuat batik tulis. Selain itu, di kelompok batik ini juga sering digunakan dalam pembuatan video batik, baik video pembelajaran ataupun video dokumenter. Imaroh sangat terbuka untuk menerima siapapun yang ingin belajar membuat batik ditempatnya. Hal tersebutlah yang membuat kelompok batik ini menjadi kelompok batik yang sering dikunjungi oleh banyak wisatawan. Lebih jelasnya berikut ini merupakan foto dari Imaroh, selaku pemilik dari Kelompok Batik Sri Kuncoro:



Gambar I: Imaroh, pemilik Kelompok Batik Sri Kuncoro

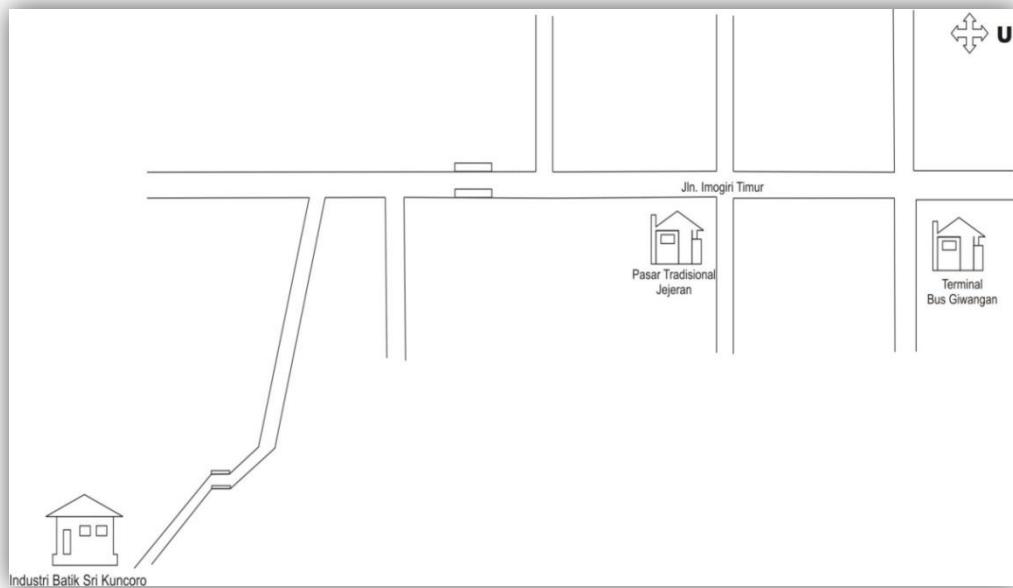
(Sumber: Dokumentasi Muryani, Februari 2014)

B. Lokasi Kelompok Batik Sri Kuncoro

Lokasi kelompok Batik Sri Kuncoro beralamat di Karang Kulon, Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul. Kelompok batik ini memiliki lokasi yang strategis dan cukup luas, tepatnya berada di sebelah barat gazebo. Gazebo sebagai pusat kegiatan dan tempat berhentinya para wisatawan baik dalam negeri maupun luar

negeri yang ingin mengunjungi kelompok-kelompok batik di Giriloyo. Salah satu kegiatan yang telah menjadi agenda adalah pelatihan batik bagi para wisatawan yang berkunjung dan ingin membuat batik, kegiatan ini dikelola oleh para perajin di Giriloyo. Hal ini bertujuan agar masyarakat luar dapat mengenal dan mengetahui proses batik dan memperkenalkan bahwa di Giriloyo terdapat suatu kelompok-kelompok batik tulis. Selain hal itu, Kelompok Batik Sri Kuncoro berada di tepi jalan, sehingga mudah terjangkau dan mudah untuk dikunjungi.

Agar dapat mengetahui lokasi Kelompok Batik Sri Kuncoro, di bawah ini terdapat denah untuk mempermudah pencarian lokasi dari Kota Yogyakarta:



Gambar II: Denah Industri Batik Sri Kuncoro
 (Sumber: Dokumentasi Muryani, Maret 2014)

Kelompok Batik Sri Kuncoro berada di daerah pedesaan yang asri kaya akan hasil pertanian, suasannya terlihat alami, terdapat kebun, sawah dan dikelilingi oleh perbukitan-perbukitan kecil disekitarnya. Hal tersebut menambah kenyamanan dan ketekunan dalam proses pembuatan batik. Proses pembuatan

batik dilakukan di sebelah rumah Imaroh atau sebelah galeri batik, yakni terdapat tempat yang luas dan nyaman. Berikut ialah gambar tempat proses pembuatan batik dari bagian depan.



Gambar III: Tempat Produksi Kelompok Batik Sri Kuncoro
(Sumber: Dokumentasi Muryani, Februari 2014)

Tempat produksi batik berada disebelah kanan galeri batik. Pada bagian depan digunakan sebagai tempat untuk proses memola dan mencanting, ruangan ini cukup luas dan nyaman. Bagian tengah digunakan sebagai tempat untuk proses pewarnaan dan menjemur kain. Serta pada bagian belakang digunakan sebagai tempat untuk melorod. Ruang- ruang tersebut telah terbagi sesuai dengan proses pembuatannya.

Menurut Khiptiyah salah satu perajin batik di Kelompok Batik Sri Kuncoro (wawancara langsung, 28 Februari 2014), menurutnya tempat untuk mencanting sudah nyaman, karena selain tempatnya luas, angin *sumilir*, diperbolehkan untuk bersenda gurau dengan perajin batik lainnya. Sehingga

menimbulkan suasana asyik dan nyaman. Begitu pula perajin batik yang lain, mereka bekerja dengan nyaman dan tidak dibatasi akan pekerjaan yang harus dikerjakan.

Kelompok Batik Sri Kuncoro selain lokasinya yang strategis, juga memiliki galeri yang di dalamnya terdapat hasil karya batik tulis dengan berbagai macam motif dan warna. Mayoritas karya batik yang dihasilkan ialah motif klasik dan menggunakan warna tradisional. Berikut adalah galeri dari Kelompok Batik Sri Kuncoro:



Gambar IV: Galeri Kelompok Batik Sri Kuncoro
(Sumber: Dokumentasi Muryani, Februari 2014)

Galeri merupakan tempat untuk menyimpan dan memajang hasil karya kerajinan seseorang. Galeri Kelompok Batik Sri Kuncoro terdapat hasil karya batik, dimana telah tersusun dengan rapi baik di atas meja maupun di gawangan kain, galeri ini juga merupakan kediaman dari Imaroh. Karya batik yang ada terdapat berbagai macam motif dan telah dikembangkan oleh Imaroh. Mayoritas

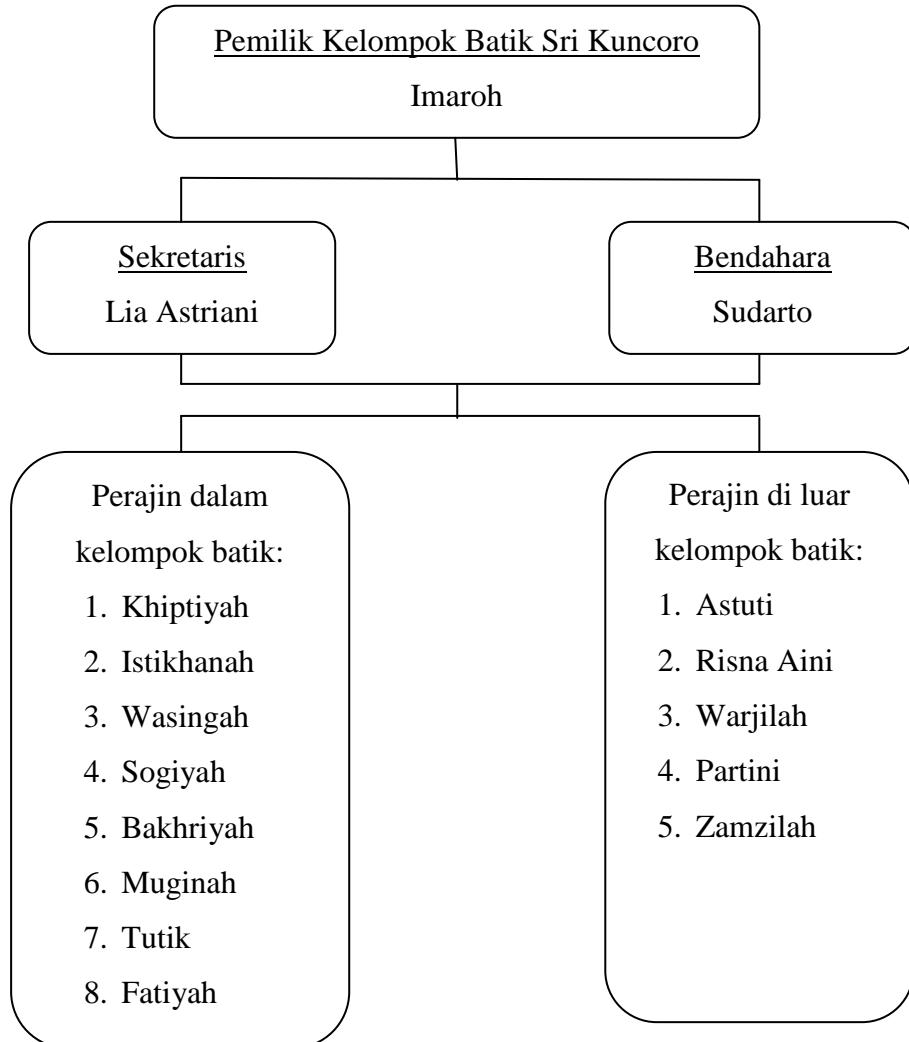
pengembangan batik terdapat pada bagian *isen-isen* latar dan motif yang dibuatnya menjadi lebih menarik dan terlihat penuh. Sehingga dapat menarik perhatian para pecinta batik dan harga jualnya juga telah disesuaikan dengan hasil karya batik tersebut.

Proses penjualan, Imaroh melakukan bisnis melalui online atau media internet agar dapat tersebar jauh, dan melalui para pengunjung yang datang di Galerinya untuk menawarkan karya batiknya kepada orang lain. Selain itu, Imaroh juga sering mengikuti pameran dimana- mana, seperti pameran di Jakarta, Malioboro, dan sebagainya. Hal tersebut sangatlah efektif dan dapat dijangkau oleh siapapun.

C. Struktur Organisasi

Dalam setiap organisasi, baik itu organisasi masyarakat ataupun organisasi lainnya, memiliki susunan struktur organisasi. Struktur organisasi merupakan bagan organisasi yang disusun berdasarkan tugas, kewenangan dalam suatu organisasi untuk menuju suatu tujuan yang sama. Kelompok Batik Sri Kuncoro memiliki beberapa bagian dalam pelaksanaan proses produksi. Berkat adanya pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab tersebut, kelompok batik ini dapat berkembang sampai saat ini. Berikut ialah bagan struktur organisasi dari Kelompok Batik Sri Kuncoro:

STRUKTUR ORGANISASI KELOMPOK BATIK SRI KUNCORO



Gambar V: Struktur Organisasi Kelompok Batik Sri Kuncoro

(Sumber: Dokumentasi Muryani, Februari 2014)

Dari bagan tersebut, dapat dijelaskan bahwa Kelompok Batik Sri Kuncoro memiliki struktur organisasi yang jelas. Perajin di dalam kelompok batik dimaksudkan bahwa para perajin mengerjakan pencantingan baik *klowongan* dan *isen* di ruang pembatikan, sedangkan perajin di luar kelompok batik yaitu para perajin batik mengerjakan pencantingan baik *klowongan* dan *isen* dengan mengerjakan dirumah masing-masing perajin.

BAB V

BATIK WAHYU TUMURUN

KARYA KELOMPOK BATIK SRI KUNCORO

A. Batik Wahyu Tumurun Karya Kelompok Batik Sri Kuncoro

Batik merupakan karya seni khas Indonesia yang telah menyebar ke berbagai daerah dan mengalami perkembangan baik proses, motif dan warna. Hal tersebut dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan pengaruh budaya masing-masing daerah.

Menurut Djijono Bk. Teks. (wawancara langsung, 25 Juni 2014), menyatakan bahwa batik ialah karya seni atau karya lukis pada media tertentu, dengan menggunakan bahan perintang warna berupa malam (lilin batik) dalam kondisi cair. Jadi, batik dibuat tidak hanya pada media kain, akan tetapi dapat dibuat pada media lain, seperti kayu, keramik, dan sebagainya. Batik telah menyebar diberbagai daerah khususnya di Yogyakarta. Batik Yogyakarta telah mengalami perkembangan, namun tidak meninggalkan tradisionalnya.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang terkenal akan seni batiknya. Terdapat berbagai jenis batik, salah satunya batik klasik. Menurut Djijono Bk. Teks. (wawancara langsung, 25 Juni 2014), batik klasik ialah batik yang memiliki nilai seni dan mengandung makna spiritual, tidak hanya sebatas menggambar pada suatu media saja. Batik klasik memiliki suatu tujuan dan cerita kehidupan manusia sehari-hari.

Salah satu batik klasik ialah Batik Wahyu Tumurun. Batik Wahyu Tumurun telah mengalami perkembangan baik dari segi proses, motif dan warna. Salah satu kelompok batik di Yogyakarta khususnya di Imogiri ialah Kelompok Batik Sri Kuncoro. Di kelompok batik ini, Batik Wahyu Tumurun diproduksi dan dikembangkan. Batik tersebut merupakan batik yang sampai saat ini masih banyak yang menggemari dan memesannya, dikarenakan batik tersebut memiliki keindahan pola dan makna yang mendalam. Batik Wahyu Tumurun termasuk kedalam golongan motif non geometris, dimana penyusunannya acak, namun pada batik ini tiap motif telah disusun sesuai dengan ketentuan tertentu.

Menurut Imaroh (wawancara langsung, 25 November 2014), menyatakan bahwa pada awalnya Batik Wahyu Tumurun diproduksi di kelompok batiknya karena batik tersebut telah ada sejak dahulu, saat menerima pesanan dari daerah Kraton Yogyakarta. Pola Batik Wahyu Tumurun yang digunakan ialah berupa pola yang telah ada sejak dahulu.

Menurut Prayogo (wawancara langsung, 10 November 2014), Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro merupakan batik klasik yang telah mengalami pengembangan, memiliki keajegan dan kerumitan tersendiri dalam mencanting. Berikut penjelasan mengenai pengembangan Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro:

1. Pengembangan proses pencantingan yaitu proses pelekatan malam setelah kain melalui pewarnaan dan pelorongan pertama yaitu *nuthuli*. Pelekatan malam dengan memberi *isen cecek* pada setiap ujung *isen pacar* guna untuk menutup sebagian warna putih kain, dilakukan dengan hati-hati dan teliti. Selain itu,

diterapkan pula riningan, dengan memberikan *isen cecek* pada *klowongan* motif pokok dan *isen-isen*.

2. Pengembangan motif terdapat pada bagian latar yaitu dengan menambahkan *isen pacar* yang dicanting dengan rapi pada tepi motif pokok dan tepi isian latar, *isen pacar* ini berupa sawut berulang dan teratur. *Isen pacar* ini memiliki makna harmonis, sehingga dapat menambah keharmonisan pada Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro.
3. Pengembangan warna batik terdapat pada hasil warna yang lebih cerah dan lebih pekat. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan warna sintetis, yaitu berupa zat warna napthol. Selain itu, penggunaan zat warna sintetis ini, mempengaruhi harga jual kain batik.

Selain itu, terdapat ketelatenan dari para pembatik, yaitu pembatik memerlukan kesabaran dan ketekunan yang tidak semua orang memiliki ketika membuat karya batik. Ketajaman terdapat pada *isen pacar* yang memiliki tingkat kerumitan dan keajegan dalam mencanting. Tingkat kerumitan terdapat pada pengembangan-pengembangan yang diterapkan oleh Kelompok Batik Sri Kuncoro. Sedangkan keajegan terdapat pada proses pelekatan malam, baik sebelum kain diwarna dan setelah kain diwarna. Dalam proses pelekatan malam ini, dilakukan dengan teratur, *ajeg*, dan pasti. Hal tersebut bertujuan agar hasil cantingen baik dan rapi, sehingga Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro memiliki nilai yang lebih tinggi atas pengembangan tersebut.

Hal-hal diatas, merupakan pengembangan dari proses, motif, dan warna pada Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro. Batik Wahyu

Tumurun terdapat enam motif pokok, yaitu motif pohon kehidupan berupa stilirisasi dari tumbuhan dan bunga yang membentuk belah ketupat. Motif mahkota berupa stilirisasi tumbuhan dan bunga yang membentuk mahkota. Motif tumbuhan pinang berupa stilirisasi tumbuhan dan bunga yang membentuk lengkungan-lengkungan dan dibelah menjadi dua melengkung ke atas dan ke bawah. Motif tumbuhan semen berupa stilirisasi dari rangkaian batang, daun dan bunga dalam bentuk sulur-sulur. Motif *iber-iberan* (hewan terbang) berupa stilirisasi bentuk burung, motif gurda berupa stilirisasi bentuk gurda dan *isen pacar* pada bagian latar.

Sejalan dengan beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro memiliki pengembangan pada proses, motif, dan warna. Pengembangan proses terdapat pada proses pelekatan malam yaitu *nuthuli* dan *ngriningi*. Pengembangan pada motif terdapat pada latar, yaitu dengan menambahkan *isen-isen pacar*. Serta pengembangan pada warna yaitu memiliki warna yang lebih cerah dan lebih pekat.

B. Proses Pembuatan Batik Wahyu Tumurun di Kelompok Batik Sri Kuncoro

Proses pembuatan batik dengan pola Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro dapat dilaksanakan dengan tata urutan kerja dari bahan mentah sampai terwujudnya karya batik. Proses pembuatan batik ini melalui beberapa langkah penggerjaan, dimana setiap langkah tersebut saling

berkaitan. Proses pembuatan batik sangat sederhana dan terhitung mudah bagi orang yang telah mengetahui batik. Berdasarkan wawancara langsung dengan Darto (wawancara langsung, 8 April 2014), berikut ialah tata urutan dalam pembuatan batik khususnya pembuatan Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro, yaitu Persiapan Bahan dan Alat, Persiapan Pola Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro, Proses Memola dan Proses Pencantingan sampai Pelorodan. Berikut akan dijelaskan secara rinci:

1. Persiapan Bahan dan Alat

Proses pembuatan batik pada umumnya merupakan proses yang tidak asing bagi kita. Proses pembuatan batik yang pertama ialah persiapan bahan dan alat batik. Berikut ini akan dijelaskan secara lebih rinci tentang persiapan bahan dan alat batik:

a. Persiapan Bahan

Bahan-bahan yang diperlukan dalam proses pembuatan batik adalah kain, malam, zat warna, tepung kanji dan soda abu. Secara lebih jelas, berikut ialah penjelasan dari bahan-bahan tersebut:

1) Bahan Kain

Menurut Istikhanah (wawancara langsung, 8 Maret 2014) selaku karyawan di kelompok Batik Sri Kuncoro, bahan kain yang digunakan dalam pembuatan batik adalah kain mori. Kain mori adalah kain berwarna putih yang terbuat dari

kapas, kain ini terdapat empat jenis, yaitu mori pimisima, mori prima, mori biru, dan mori blaco. Kain mori yang digunakan oleh Kelompok Batik Sri Kuncoro ialah mori primisima. Mori primisima dipilih dan digunakan sebagai bahan kain dalam pembuatan batik dikarenakan kain mori jenis ini memiliki daya serap tinggi karena serat-serat kain lebih rapat dan lebih halus. Supaya lebih jelas berikut ini ialah gambar dari kain mori:



Gambar VI: Kain Mori Primisima
(Sumber: Dokumentasi Muryani, April 2014)

Kain mori jenis ini dapat dipergunakan untuk batik tulis maupun batik cap. Kelompok Batik Sri Kuncoro menggunakan kain tersebut agar hasil batikan yang didapatkan baik dan berkualitas.

2) Malam

Malam ialah salah satu bahan utama dalam proses pembuatan batik, berbentuk padat dan terbuat dari beberapa campuran bahan alami yang telah ditentukan dan berguna untuk membatik motif pada permukaan kain dan mencegah masuknya warna. Menurut Istikhanah (wawancara langsung, 8 Maret

2014), malam yang dipergunakan dalam proses pembuatan batik di Kelompok Batik Sri Kuncoro ialah malam dengan berbagai jenis. Berikut gambar malam berdasarkan jenisnya yang digunakan oleh Kelompok Batik Sri Kuncoro:

a) Malam Klowong



Gambar VII: Malam Klowong
(Sumber: Dokumentasi Muryani, April 2014)

Malam klowong digunakan pada awal membatik yaitu *nglowongi* dan *ngiseni*, malam ini berwarna kuning bersih dan baik digunakan pada proses pencantingan pertama. Namun, agar mendapatkan hasil yang maksimal dapat dicampur dengan malam blok. Hal tersebut bertujuan agar hasil batikan baik, tidak mudah pecah, sehingga warna tidak masuk kedalam kain.

b) Malam Blok

Gambar VIII . Malam Blok
(Sumber: Dokumentasi Muryani, April 2014)

Malam blok ialah malam yang berwarna coklat dan memiliki daya lekat yang baik. Malam blok digunakan setelah kain batik diwarna, yaitu untuk menutupi bagian-bagian tertentu yang diinginkan agar tidak kemasukan warna.

c) Malam Lorodan

Gambar IX: Malam Lorodan
(Sumber: Dokumentasi Muryani, April 2014)

Malam lorodan digunakan pula setelah batik diwarna seperti *ngeblok*, yaitu dengan cara mencampurkan sedikit malam ini dengan malam *klowong*, hal ini sebagai wujud pemanfaatan daur ulang limbah malam *lorodan* agar tidak terbuang dengan sia-sia.

3) Zat warna

Zat warna pada proses pewarnaan pada proses pembuatan Batik Wahyu Tumurun ialah menggunakan warna buatan (sintetis) yaitu berupa zat warna napthol. Zat warna ini merupakan zat warna yang mudah larut dalam air. Warna yang dihasilkan dapat timbul setelah direaksikan dengan larutan pembangkit warna yang disebut dengan garam diaxonium. Kelompok Batik Sri Kuncoro menggunakan zat warna jenis ini dikarenakan dapat menghasilkan warna cerah dan bermacam-macam. Selain itu, berdasarkan pembicaraan dengan Darto (wawancara langsung, 8 April 2014), penggunaan zat warna sintetis ditujukan agar dapat mengikuti perkembangan dan persaingan pasar dengan memberikan warna yang bervariasi dan cerah serta dapat menyesuaikan dengan harga yang akan dijual kepada pecinta batik. Hal tersebut disesuaikan pula terhadap harga dari zat warna ini yang semakin hari semakin naik.

4) Tepung Kanji

Menurut Darto (wawancara langsung, 8 April 2014), dalam proses pelorodan dapat dicampur dengan tepung kanji. Tepung kanji merupakan salah satu tepung yang digunakan sebagai bahan pembuat makanan. Selain itu, tepung

kanji memiliki manfaat lain yaitu untuk bahan pencampuran pada pelorongan malam. Penggunaan tepung kanji tersebut, proses pelorongan akan menjadi lebih mudah dan cepat.

5) Soda Abu

Selain tepung kanji, penggunaan bahan untuk pelorongan ialah menggunakan soda abu. Soda abu ialah bahan yang digunakan untuk menghilangkan malam pada kain saat proses pelorongan. Soda abu memiliki manfaat lain yaitu untuk bahan pencampuran pada pelorongan malam. Penggunaan soda abu tersebut, proses pelorongan akan menjadi lebih mudah dan cepat, kata Darto (wawancara langsung, 8 April 2014).

b. Persiapan Alat

Menurut Istikhanah (hasil wawancara langsung, ruang batik Kelompok Batik Sri Kuncoro, 8 Maret 2014), alat-alat yang diperlukan dalam proses pembuatan batik, yaitu canting, gawangan, kompor dan wajan batik, meja pola, bak celup, dan tungku pelorongan. persiapan alat-alat batik secara lebih lanjut akan dijelaskan dibawah ini, yaitu:

1) Canting

Canting merupakan salah satu alat utama dalam proses pembatikan. Canting tersebut terbuat dari kuningan atau tembaga dengan gagang kayu. Canting yang digunakan ialah:

- a) Canting *cecek* pada dasarnya digunakan untuk membatik pada bagian *isen-isen* di dalam motif pokok.
- b) Canting *Klowong* pada dasarnya digunakan untuk membatik pada bagian motif pokok.
- c) Canting Tembok digunakan untuk menutup pada bagian-bagian tertentu setelah pewarnaan pertama.

Berikut ini ialah gambar dari canting yang digunakan untuk menorehkan malam pada kain:



Gambar X: Canting Tulis
(Sumber: Dokumentasi Muryani, Maret 2014)

2) **Gawangan**

Gawangan merupakan alat yang digunakan sebagai tempat untuk meletakkan kain pada saat proses membatik, terbuat dari bambu atau kayu yang dibuat sedemikian rupa. Pada kelompok Batik Sri Kuncoro menggunakan gawangan yang terbuat dari kayu agar lebih tahan lama. Berikut gambar dari gawangan:



Gambar XI: Gawangan
(Sumber: Dokumentasi Muryani, Maret 2014)

3) Kompor dan Wajan Batik

Kompor dan wajan batik ini memiliki fungsi utama, yaitu untuk memanaskan malam sampai mencair yang kemudian akan digunakan pada proses pencantingan. Berikut ialah gambar dari kompor dan wajan batik yang digunakan di Kelompok Batik Sri Kuncoro:



Gambar XII: Kompor dan Wajan Batik
(Sumber: Dokumentasi Muryani, Maret 2014)

Kelompok Batik Sri Kuncoro menggunakan kompor dengan bahan bakar minyak tanah, hal tersebut dikarenakan kompor tersebut dapat menghasilkan daya menyala yang merata dan suhu nyala api yang dapat diatur. Wajan yang digunakan berukuran kecil dan terbuat dari bahan alumunium.

4) Meja pola

Meja pola ialah alat yang digunakan untuk menjiplak pola batik pada kain. Meja pola yang digunakan oleh kelompok Batik Sri Kuncoro terdiri dari kursi dan meja, dimana permukaan mejanya ialah kaca dan dibawah kaca terdapat lampu neon sebagai penerangan agar pola dapat terlihat dari bawah kain, sehingga mempermudah proses pemolaan. Berikut ialah gambar dari meja pola:



Gambar XIII. Meja Pola
(Sumber: Dokumentasi Muryani, Maret 2014)

5) Bak celup

Bak celup ialah alat yang berfungsi untuk mencelup kain pada saat proses pewarnaan. Bak celup ini terbuat dari kayu yang dibuat sedemikian rupa agar

dapat digunakan sesuai dengan fungsinya. Berikut gambar dari bak celup yang dikenakan pada saat proses pewarnaan:



Gambar XIV. Bak Celup
(Sumber: Dokumentasi Muryani, Maret 2014)

Bak celup pada gambar XV ialah bak celup yang digunakan dalam proses mewarna kain pada Kelompok Batik Sri Kuncoro. Bak celup tersebut memiliki bentuk yang unik, dibuat dengan tinggi 100 cm atau sebatas pusar orang dewasa. Hal tersebut bertujuan agar ksetika mencelup kain, seseorang yang mewarna tidak mudah lelah dan tidak membungkuk, sehingga dapat mempercepat proses pewarnaan batik. Selain itu, pada sisi-sisinya dibuat melebar sebagai tempat menaruh kain saat proses mewarna.

6) Tungku Pelorodan

Tungku *pelorodan* ialah peralatan batik yang berfungsi untuk menghilangkan malam pada kain yang telah dibatik. Tungku yang digunakan oleh kelompok Batik Sri Kuncoro terdapat dua macam, yaitu drum dan kenceng tembaga. Tungku drum, digunakan pada pencelupan yang pertama dan tungku

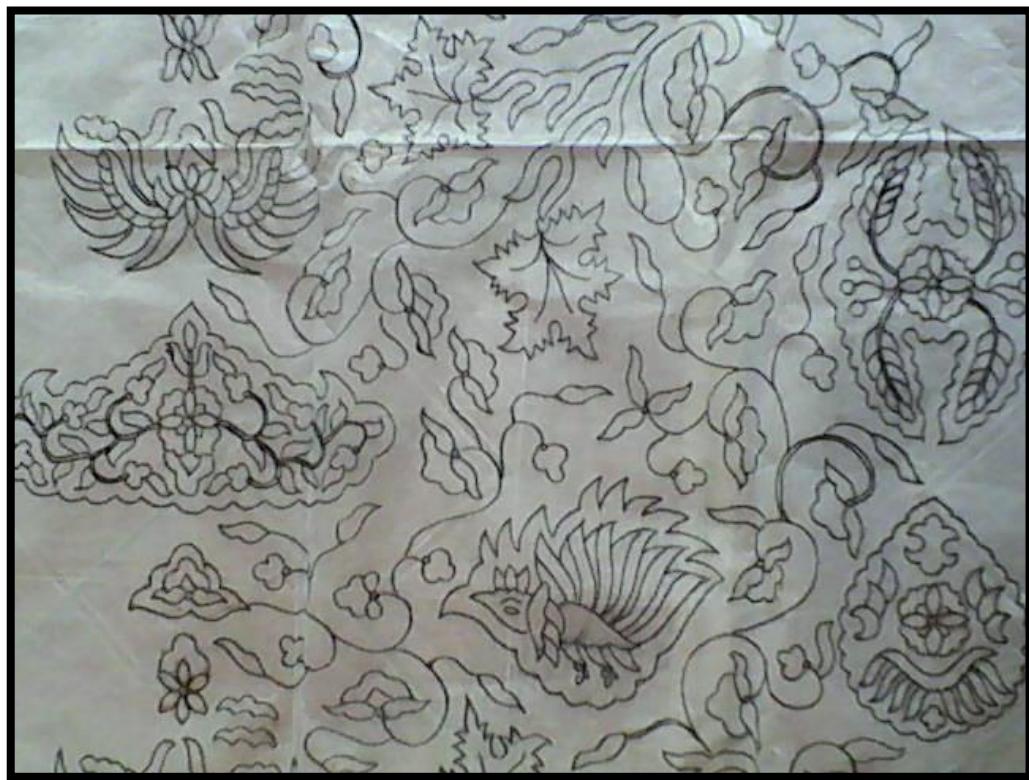
kenceng tembaga pada pencelupan kedua. Teknik pelorodan tersebut diterapkan agar proses pelorodan lebih cepat dan lebih bersih. Agar lebih jelas, dibawah ini ialah gambar dari tungku pelorodan:



Gambar XV: Drum dan Kenceng Tembaga
(Sumber: Dokumentasi Muryani, Maret 2014)

2. Persiapan Pola Batik Wahyu Tumurun Karya Kelompok Batik Sri Kuncoro

Dalam proses persiapan pola di kelompok Batik Sri Kuncoro, desain yang dipilih dan digunakan ialah desain Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro yang telah dikembangkan oleh Imaroh. Berikut ialah pola Batik Wahyu Tumurun yang digunakan oleh kelompok Batik Sri Kuncoro:



Gambar XVI: Pola Batik Wahyu Tumurun Karya Kelompok Batik Sri Kuncoro
(Sumber: Dokumentasi oleh Muryani, Maret 2014)

3. Proses Memola pada Kain

Proses pembuatan batik pada tahap ini ialah proses memola pada kain mori dengan panjang dua meter untuk satu lembar kain. Sebelum proses pemolaan, pertama-tama ialah dengan mempersiapkan kain yang akan digunakan untuk membatik yaitu dengan memotong kain sesuai dengan ukuran. Setelah itu dilanjutkan dengan memola pada permukaan kain. Secara lebih jelasnya, berikut ini akan dijelaskan secara lebih lanjut:

a. Memotong kain

Dalam proses pembuatan batik, sebelum memindah pola pada kain, langkah pertama yaitu memotong kain. Kain batik yang telah dipersiapkan, dipotong dahulu sesuai dengan ukuran panjang kain. Pada pembuatan Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro ini, kain dipotong dengan ukuran dua meter.

b. Pemolaan pada Kain

Pemolaan merupakan tahap kedua setelah kain dipotong, yaitu dengan memindahkan pola batik dari kertas ke permukaan kain dengan pensil. Berikut gambar dari proses pemolaan Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro:



Gambar XVII: Proses Pemolaan
(Sumber: Dokumentasi Muryani, April 2014)

4. Proses Pencantingan sampai Pelorodan.

Langkah selanjutnya dalam proses pembuatan batik ialah pencantingan sampai tahap akhir, yaitu *pelorodan* malam. Langkah-langkah dalam proses ini, yaitu pencantingan, pewarnaan pertama, pelorodan pertama, proses *nutupi*, pewarnaan kedua dan *pelorodan* kedua. Berikut ini merupakan penjelasan secara lebih rinci tentang proses pembuatan batik dari pencantingan sampai *pelorodan*:

a. Pencantingan

Tahap selanjutnya ialah mencanting, yaitu proses pelekatan malam pada kain dengan alat canting dengan mengikuti pola yang telah dijiplak. Dalam proses pencantingan terdapat lima tahap dalam mencanting, yaitu *nglowongi*, *nerusi*, *ngiseni* bagian motif pokok, *ngiseni* bagian latar, dan *nemboki*. Proses pelekatan ini bertujuan agar warna tidak dapat meresap dalam kain. Sebelumnya ialah dengan menghidupkan kompor, lalu masukkan malam pada wajan hingga mencair. Berikut proses mencanting pada pembuatan Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro:

1) *Nglowongi*

Nglowongi merupakan langkah awal pada proses mencanting, yaitu dengan mencanting pada motif pokok terlebih dahulu. Proses pencantingan dilakukan dengan mengikuti pola yang telah dijiplak pada kain tersebut dengan menggunakan canting *klowong*. Berikut gambar pada saat *nglowongi* yang dilakukan oleh perajin batik:



Gambar XVIII: **Proses Pencantingan (*nglowongi*)**
(Sumber: Dokumentasi Muryani, April 2014)

2) *Nerusi*

Setelah *nglowongi*, selanjutnya ialah proses *nerusi*. *Nerusi* dalam batik merupakan proses mencanting pada bagian belakang kain yang tidak tembus. Hal ini bertujuan agar pada bagian depan dan belakang kain yang dibatik dapat sama dan tidak tembus warna. Sehingga karya batik memiliki hasil yang baik. Berikut ini ialah gambar dari proses *nerusi*:



Gambar XIX: **Proses *Nerusi***
(Sumber: Dokumentasi Muryani, April 2014)

3) *Ngiseni bagian motif pokok*

Setelah selesai *nerusi*, langkah selanjutnya ialah memberi *isen-isen* (*ngiseni*) yaitu dengan mencanting bagian dalam motif pokok yang telah dicanting. *Isen-isen* tersebut dapat berupa titik-titik, sawut dan pacar dengan menggunakan canting *isen*. Berikut ialah gambar dari proses *ngiseni bagian motif pokok*:



Gambar XX: Proses Pencantingan (*ngiseni bagian motif pokok*)
(Sumber: Dokumentasi Muryani, April 2014)

4) *Isen-isen Pacar*

Setelah proses *ngiseni* pada bagian motif pokok selesai, selanjutnya ialah dengan memberikan *isen-isen* pada bagian latar dari motif pokok dengan *isen-isen pacar*. Berikut gambar dari proses *ngiseni* bagian latar:



Gambar XXI: Proses Pencantingan (*isen-isen pacar*)
(Sumber: dokumentasi Muryani, April 2014)

Isen-isen pacar pada bagian latar batik ditujukan agar dapat memberikan kesan penuh, motif pokok terlihat jelas dan menyatu, sehingga dapat menarik penglihatan para pecinta batik karena terkesan lebih harmonis.

5) *Nemboki*

Langkah selanjutnya ialah *nemboki*, yaitu dengan menutup bagian-bagian tertentu yang nantinya tidak terkena warna dan tetap barwarna putih dengan menggunakan canting tembok.

b. Pewarnaan Pertama

Sebelum proses pewarnaan, kain yang sudah selesai dibatik tulis, kemudian direndam dalam air selama 5-10 menit. Hal ini bertujuan agar kotoran-kotoran yang ada pada kain dapat hilang dan dapat membuka serat kain agar

warna dapat meresap dengan baik kedalam pori-pori kain. Berikut gambar dari proses perendaman kain sebelum proses pewarnaan:



Gambar XXII: Proses Perendaman Kain pada Air Bersih
(Sumber: Dokumentasi Muryani, Mei 2014)

Teknik pewarnaan kain yang pertama adalah teknik pencelupan dengan *wedel* (warna biru tua). *Wedel* merupakan proses pewarnaan batik dengan memberi warna biru tua pada kain yang telah dibatik dan dilakukan dengan cara celup. Teknik *wedel* ini, warna yang dihasilkan akan menjadi warna dasar pada Batik Wahyu Tumurun.

Resep pewarnaan dengan teknik *wedel* yang dipakai adalah dengan zat warna napthol, berikut resep warna yang digunakan menurut Darto (wawancara langsung, 10 Mei 2014) untuk empat potong kain dengan ukuran dua meter setiap potong kain:

JENIS ZAT WARNA	NAMA	TAKARAN	CARA MELARUTKAN
Naphthol	ASBO	7 gram	dilarutkan dengan air mendidih.
	ASD	7 gram	
	AS	1 gram	
	Kostik	7.5 gram	
	TRO	7.5 gram	
Garam	Biru B	25 gram	dilarutkan dengan air dingin.
	Biru BB	3 gram	
	Hitam	2 gram	

Table I: Resep Pewarnaan Pertama
 (Sumber: Dokumentasi Muryani, Mei 2014)

Berdasarkan table diatas, proses pelarutan zat warna napthol dijadikan satu kedalam panci, kemudian dilarutkan dengan air mendidih. Sedangkan garam pembangkit, dilarutkan dengan air dingin. Kain yang akan diwarna direndam dan diratakan secara menyeluruh ke seluruh permukaan kain. Hal ini bertujuan agar larutan pewarna dapat menyerap dengan rata pada kain. Berikut gambar dari proses pewarnaan dengan cara *wedel*:



Gambar XXIII: Proses Pencelupan pada Bak Celup Napthol
 (Sumber: Dokumentasi Muryani, Mei 2014)

Berdasarkan gambar diatas, terlihat proses pewarnaan kain batik pada bak celup napthol. Terlihat proses pencelupan dilakukan dengan hati-hati, larutan napthol diratakan pada seluruh permukaan kain dengan menggunakan tanagannya. Hal ini bertujuan agar warna dapat merata diseluruh permukaan kain. Selanjutnya merupakan proses pewarnaan pada bak celup garam sebagai pembangkit warna napthol:



Gambar XXIV: Proses Pencelupan pada Bak Celup Garam
(Sumber: Dokumentasi Muryani, Mei 2014)

Proses pencelupan pada bak celup garam ini dilakukan setelah kain dicelup pada bak celup napthol. Bak celup garam ini ialah sebagai pembangkit warna dari larutan napthol. Sehingga warna dapat langsung terlihat setelah dicelupkan pada bak celup ini.



Gambar XXV: Proses Pencucian Kain pada Air Bersih
(Sumber: Dokumentasi Muryani, Mei 2014)

Dalam proses pencelupan tersebut, dilakukan berulang-ulang sampai tiga kali pencelupan. Hal ini bertujuan agar warna yang dihasilkan dapat lebih pekat dan menghasilkan warna yang lebih baik.

c. *Pelorodan* (*Pelorodan* Pertama)

Proses selanjutnya ialah *pelorodan*, yaitu dengan membersihkan malam yang menempel pada kain dengan cara direbus. Proses *pelorodan* ini dilakukan dengan menggunakan dua tungku yang berisi air. Tungku yang pertama untuk menghilangkan malam, dan tungku yang kedua untuk membersihkan sisa malam yang masih menempel pada kain. Hal ini bertujuan agar proses *pelorodan* dapat berjalan secara efektif. Proses pelorodan pada pembuatan Batik Wahyu Tumurun di Kelompok Batik Sri Kuncoro ini dengan dua kali *pelorodan*, dikarenakan

setelah *pelorodan* pertama masih terdapat proses *nutupi*. Sehingga memerlukan proses *pelorodan* yang kedua.

Proses pelorodan diperlukan bahan tambahan guna mempermudah hilangnya malam pada kain. Bahan tambahannya ialah tepung kanji dan soda abu. Bahan tersebut dimasukkan ke dalam tungku dan air telah mendidih. Berikut takaran bahan tambahan *pelorodan* menurut Darto (wawancara langsung, 11 Mei 2014) untuk empat potong kain pada dua tungku, yaitu soda abu dengan takaran 0.5 kg dan kanji 0.25 kg. Berikut ialah gambar dari proses *pelorodan* pertama:



Gambar XXVI: Proses *Pelorodan* Pertama
(Sumber: Dokumentasi Muryani, Mei 2014)

Setelah proses pelorodan selesai, selanjutnya kain diangin-anginkan agar cepat kering dan dapat dilakukan proses selanjutnya. Tujuan dari diangin-anginkan ialah agar kain batik yang telah *dilorod* tidak cepat pudar dan dilakukan ditempat yang teduh.

d. Proses *Nutupi*

Setelah kain dilorod, proses selanjutnya ialah *nutupi*. Menurut Imaroh (wawancara langsung, 14 Mei 2014) nutupi merupakan proses pelekatan malam setelah kain diwarna. Dalam pembuatan batik ini, proses *nutupi* terdapat tiga macam, yaitu *mbironi*, *nuthuli*, dan *ngriningi*. Secara lebih rinci, berikut akan dijelaskan tentang proses *nutupi*:

1) *Mbironi*

Proses nutupi yang pertama yaitu *mbironi*, dilakukan dengan melekatkan malam dengan menutup bagian-bagian tertentu agar warna tidak masuk dalam kain. Pada pembuatan batik ini, yang di *bironi* ialah pada bagian *cecekan* atau bagian titik-titik berulang. Berikut gambar proses nutupi pada saat *mbironi*:



Gambar XXVII: *Mbironi*
(Sumber: Dokumentasi Muryani, Mei 2014)

2) *Nuthuli*

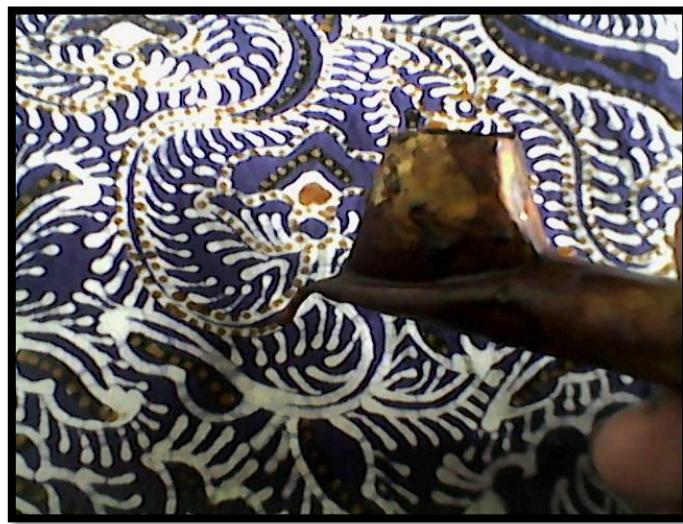
Proses nutupi yang kedua yaitu *nuthuli*, dilakukan dengan melekatkan malam pada *isen pacar* dalam latar batik, yaitu memberi titik besar (*sak tuthul*). Hal ini akan menambah kesan tersendiri pada Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kucoro. Berikut gambar proses nutupi pada saat *nuthuli*:



Gambar XXVIII: **Nuthuli**
(Sumber: Dokumentasi Muryani, Mei 2014)

3) *Ngriningi*

Proses *nutupi* yang ketiga yaitu *ngriningi*, dilakukan dengan melekatkan malam pada *klowongan* dan *isen-isen* berupa titik-titik berulang dan teratur dengan menggunakan canting *cecek*. Berikut gambar proses nutupi pada saat *ngriningi*:



Gambar XXIX: *Ngriningi*
(Sumber: Dokumentasi Muryani, Mei 2014)

e. Pewarnaan Kedua

Proses pewarnaan kain yang kedua adalah teknik pencelupan dengan *warna soga* (warna coklat). Warna soga ialah dengan memberi warna coklat pada kain yang telah ditutup dan dilakukan dengan cara celup. Pada warna yang kedua ini, warna yang dihasilkan akan terlihat menyala atau terdapat kesan hidup pada Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro.

Resep pewarnaan pada warna soga, yang dipakai adalah zat warna napthol, berdasarkan keterangan dari Darto (wawancara langsung, 7 Juni 2014) berikut resep warna yang digunakan untuk empat potong kain:

JENIS ZAT WARNA	NAMA	TAKARAN	CARA MELARUTKAN
Naphthol	AS G	7 gram	dilarutkan dengan air mendidih.
	AS LB	2 gram	
	AS	1 gram	
	Kostik	3 gram	
	TRO	½ gram	
Garam	Merah B	10 gram	dilarutkan dengan air dingin.
	Biru B	8 gram	
	Kuning GC	3 gram	
	Merah R	3 gram	

Table II. Resep Pewarnaan Kedua
 (Sumber: Dokumentasi Muryani, Juni 2014)

Zat warna naphthol dijadikan satu kedalam panci, kemudian dilarutkan dengan air mendidih. Garam pembangkit warna dilarutkan dengan air dingin. Proses pewarnaan kedua ini, proses pewarnaan hampir sama dengan proses pewarnaan pertama. Lihat gambar nomor XXII dan XXIII pada halaman 72-73.



Gambar XXX: Kain direndam dalam Bak Air Bersih
 (Sumber: Dokumentasi Muryani, Juni 2014)

f. Pelorodan (Pelorodan Kedua)

Proses pelorodan yang kedua dilaksanakan setelah pewarnaan yang kedua, yaitu warna *soga*. Proses *pelorodan* yang kedua sama dengan proses *pelorodan* yang pertama. Berikut ialah gambar dari proses *pelorodan*:



Gambar XXXI: Proses Pelorodan Kedua

(Sumber: dokumentasi Muryani, Juni 2014)

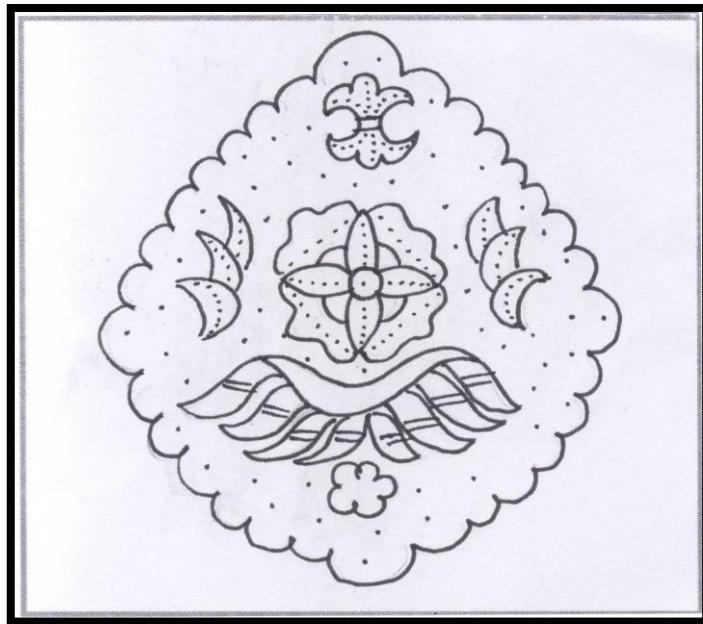
Setelah kain *dilorod*, proses selanjutnya ialah kain diangin-anginkan kemudian dilakukan proses finishing, yaitu kain disetrika. Hal tersebut dilakukan agar kain terlihat rapi.

C. Motif Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro

Berdasarkan wawancara dengan Djijono (wawancara langsung, 25 Juni 2014) selaku pegawai pensiunan bidang batik di Balai Besar Kerajinan dan Batik

Yogyakarta, berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai penerapan motif pada Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro:

1. Motif Pohon Kehidupan



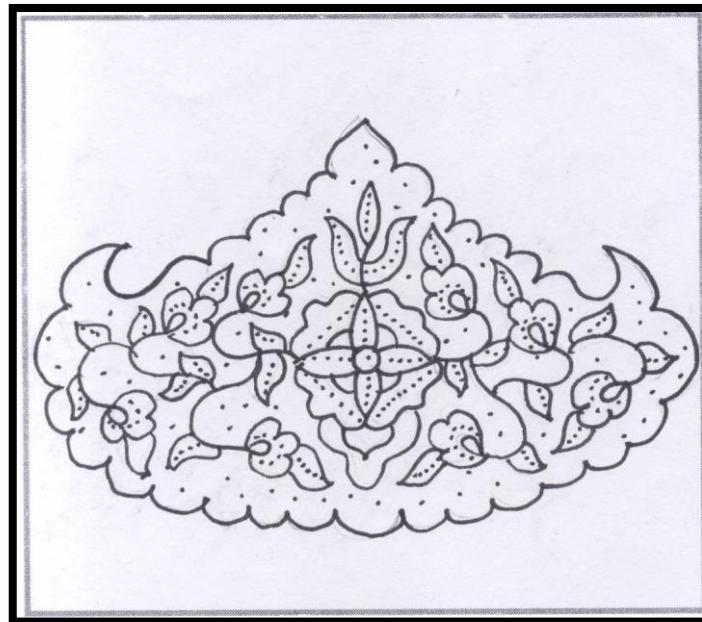
Gambar XXXII: **Motif Pohon Kehidupan**
(Sumber: digambar ulang oleh Muryani, Juli 2014)

Motif tumbuhan dengan bentuk segi empat yang terdapat pada Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro sudah mengalami stilirisasi. Motif tersebut terbentuk dari garis lengkungan kecil yang disusun berulang membentuk segi empat pada bagian pinggirnya, dan bagian tengah terdapat motif tumbuhan, yaitu berupa daun dan bunga yang telah distilirisasi pula.

Motif ini, termasuk jenis pohon hayat atau pohon kehidupan, dimana terdapat akar, batang, daun, dan bunga. Serta menggambarkan dunia bawah, menengah dan atas. Hal tersebut, menunjukan adanya tingkatan kehidupan manusia, dari muda, dewasa dan tua. Sebuah kehidupan manusia dimana setiap

saat, kapanpun dan dimanapun akan menhalami perubahan, baik jasmani maupun rohani.

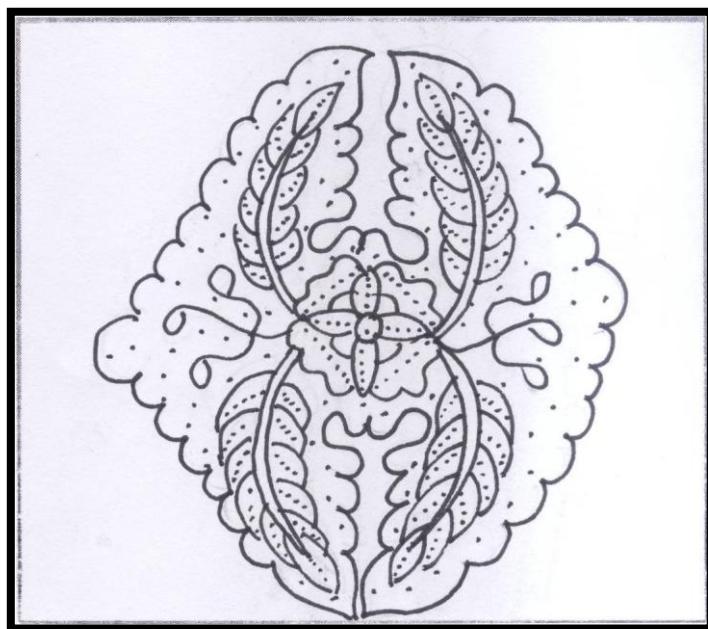
2. Motif Mahkota



Gambar XXXIII. **Motif Mahkota**
(Sumber: digambar ulang oleh Muryani, Juli 2014)

Motif tumbuhan ini, terdiri dari rangkaian daun dan bunga yang disusun melengkung ke atas, dan berbentuk seperti mahkota. Motif ini menggambarkan sebagai salah satu bentuk angan- angan atau cita-cita, pangkat, dan derajat, agar tidak selalu digantung di atas dan berusaha untuk menggapainya.

3. Motif Tumbuhan Pinang



Gambar XXXIV. Motif Tumbuhan Pinang

(Sumber: digambar ulang oleh Muryani, Juli 2014)

Motif tumbuhan pinang pada Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro ini terdiri dari daun dan bunga yang terbentuk dari lengkungan-lengkungan dan dibelah menjadi dua secara berhadapan, melengkung ke atas dan ke bawah, sehingga motif yang terbuat akan terlihat sama dan seimbang. Hal tersebut menunjukkan sikap kerjasama untuk mewujudkan suatu harapan baru. Motif ini menggambarkan sebuah harapan dalam kehidupan manusia, harapan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik

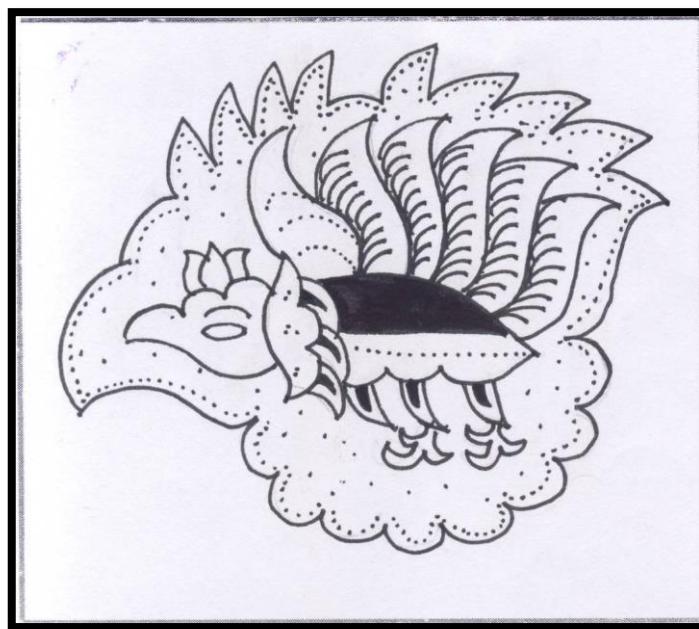
4. Motif Tumbuhan Semen



Gambar XXXV. Motif Tumbuhan Semen
(Sumber: digambar ulang oleh Muryani, Juli 2014)

Pada motif tumbuhan tersebut, terdapat rangkaian daun dan bunga beserta batangnya, motif-motif ini disusun dalam bentuk sulur-sulur, dan pada pangkalnya terdapat motif bunga yang sedang mekar dengan diberi *isen pacar*, hal tersebut memiliki arti seperti kehidupan yang sedang tumbuh (bersemi) dan harmonis. Selain itu, pada bagian batang, dimana setiap pangkalnya terdapat bunga. Begitu pula kehidupan manusia, digambarkan setelah menikah, yaitu dengan memiliki keturunan.

5. Motif *Iber-iberan* (hewan terbang)

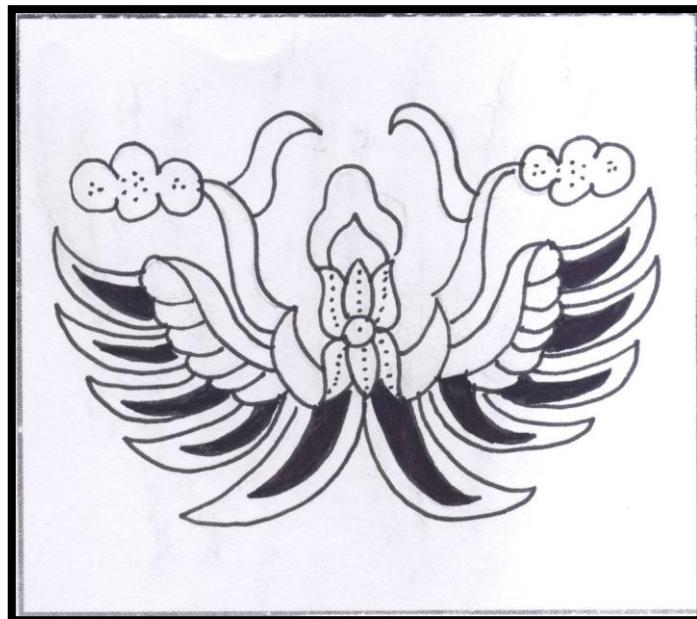


Gambar XXXVI. Motif *Iber-iberan* (hewan terbang)

(Sumber: digambar ulang oleh Muryani, Juli 2014)

Motif Iber-iberan atau hewan terbang ini merupakan motif khayalan yang telah distilirisasi. Motif tersebut memiliki dua kaki, dengan kepala yang telah distilirisasi dengan daun, badan terlihat kecil dan sayap yang menyerupai daun. Motif hewan terbang ini menggambarkan seekor burung yang memiliki lambang kesetiaan. Salah satu contoh ialah burung merpati, burung ini akan selalu setia kepada pemiliknya. Makna kesetiaan pada Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro ini, bermaksud bahwa kesetiaan itu dilakukan oleh umat manusia dalam menjalani kehidupannya.

6. Motif Gurda



Gambar XXXVII: Motif Gurda

(Sumber: digambar ulang oleh Muryani, Juli 2014)

Gurda ialah suatu motif khayalan atau mitos, suatu bentuk yang perkasa dan sakti. Selain itu, juga merupakan lambang kekuasaan atau kemampuan dari Tuhan Yang Maha Esa sebagai kekuasaan yang paling tinggi. Motif garuda pada batik digambarkan sebagai bentuk stilirisasi dari burung garuda, suatu bentuk burung yang perkasa. Stilirisasi terlihat pada bentuk sayap dan kepala yang distilir menjadi bentuk bunga.

Motif-motif di atas, merupakan motif yang ada pada Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro, dimana setiap motif memiliki makna tersendiri. Motif-motif tersebut disusun sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan agar terlihat selaras, seimbang dan memiliki makna. Makna yang terdapat pada motif-motif tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro secara garis besar memiliki makna

sebuah harapan dan anugrah, untuk mencapai angan-angan atau cita-cita, pangkat, derajat yang akan tercapai dengan kesetiaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam menjalani kehidupan yang harmonis.

7. Hasil Batik Wahyu Tumurun Karya Kelompok Batik Sri Kuncoro

Berikut ialah hasil Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro dari beberapa proses pembuatan. Batik Wahyu Tumurun ini merupakan hasil karya dari para perajin batik di Kelompok Batik Sri Kuncoro:



Gambar XXXVIII: **Batik Wahyu Tumurun Karya Kelompok Batik Sri Kuncoro**
(Sumber: Dokumentasi Muryani, Juli 2014)

8. Pola Batik Wahyu Tumurun Karya Kelompok Batik Sri Kuncoro

Berikut ialah gambar dari pola Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro. Pola ini merupakan pola Batik Wahyu Tumurun, dimana terdapat makna yang terkandung disetiap motifnya:



Gambar XXXIX: **Pola Batik Wahyu Tumurun Karya Kelompok Batik Sri Kuncoro**
(Sumber: digambar ulang oleh Muryani, Juli 2014)

D. Makna Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro

Makna Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro menurut beberapa pendapat, akan memberikan wawasan baru terhadap makna yang terkandung didalamnya. Berikut ini ialah ulasan beberapa pendapat mengenai makna Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro:

Menurut Djijono Bk. Teks. (wawancara langsung, 25 Juni 2014), menyatakan bahwa makna dari Batik Wahyu Tumurun secara umum ialah wahyu yang berarti anugerah dan kekuatan, yang diberikan kepada orang lain dari Tuhan Yang Maha Esa, agar orang yang memakainya dibedakan dalam hal baik (positif). Wahyu dapat berupa peberian jabatan, lulus sekolah, mendapat pekerjaan dan lain sebagainya. Sedangkan tumurun (turun), berarti terdapat pengharapan untuk mendapat kelebihan-kelebihan agar mampu menjalani kehidupan selanjutnya. Sedangkan Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro hampir sama, yaitu memiliki makna harapan dan anugrah, untuk sebuah angan- angan atau cita- cita yang ingin dicapai dengan kesetiaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam menjalani kehidupan dengan harmonis. Makna tersebut ditujukan kepada para pemakai Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro agar mendapatkan berkah.

Menurut Djijono, Bk. Teks. (wawancara langsung, 25 Juni 2014), warna yang digunakan pada Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro ialah warna coklat, putih dan latar hitam atau biru tua. Warna tersebut menggambarkan sifat dan nafsu manusia dalam kehidupan dan terdapat makna kebersihan, kedamaian, kehangatan dan kemanusiaan. Hal yang membedakan

ialah pengembangan pada warna yang terlihat lebih cerah dan pekat yang memberikan daya tarik tersendiri terhadap Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro.

Imaroh (wawancara langsung, 25 November 2014), selaku pemilik dari kelompok Batik Sri Kuncoro menyatakan Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro memiliki makna sebuah pengharapan dalam kehidupan yang harmonis untuk meraih angan-angan yang akan diberikan oleh Allah SWT. Pada Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro ini terdapat motif pohon hayat yang merupakan simbol kehidupan, dan burung yang berada disamping kanan dan kiri ialah wahyu atau kekuatan dari Allah SWT sebagai sumber keberadaan serta kekuatan.

Sedangkan menurut Prayogo (wawancara langsung, 10 November 2014), menyatakan Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro memiliki makna, yaitu dalam kehidupan sehari-hari terdapat sebuah pengharapan, pengharapan tersebut akan tercapai apabila terdapat kesetiaan yang dilakukan dalam kehidupannya yang terus tumbuh (bersemi) dan harmonis, agar dapat meraih angan-angan atau cita-cita yang diberikan oleh sang penguasa yaitu Allah SWT.

Berikut ini ialah susunan menurut urutan motif terhadap makna yang terkandung di dalamnya:

1. Gurda, sebagai gambaran tentang kekuasaan tertinggi yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini digambarkan dengan burung yang distilirisasi bentuk gurda, gurda

memiliki posisi paling atas, dalam mitodologi jawa digambarkan sebagai dewa wisnu dimana telah diberi kekuasaan sebagai raja.

2. Mahkota, sebagai gambaran tentang anugrah berupa pangkat, cita-cita, jabatan. Selain itu, juga digambarkan sebagai mahkota yang dikenakan oleh wisnu.
3. Tumbuhan pinang, sebagai gambaran tentang kehidupan dengan penuh kerjasama antara satu dengan yang lainnya.
4. *Iber-iberan* (hewan terbang), sebagai gambaran tentang sebuah kesetiaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
5. Pohon kehidupan, sebagai gambaran tentang kehidupan manusia yang selalu berkembang dengan penuh keharmonisan.

Berdasarkan beberapa pendapat dan susunan motif terhadap makna yang terkandung didalamnya, dapat disimpulkan bahwa makna Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro ialah sebuah wahyu atau anugrah yang diberikan oleh Allah SWT berupa cita-cita, pangkat, jabatan, derajat, yang diberikan kepada seseorang ketika menjalani kehidupannya dengan penuh keharmonisan serta dijalani dengan penuh kesetiaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan yaitu tentang Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro yang ditinjau dari segi proses, motif, dan makna yang dilaksanakan di Kelompok Batik Sri Kuncoro, Imogiri, Bantul, Yogyakarta, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembuatan Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro meliputi: a. Persiapan bahan dan alat yang meliputi bahan; kain mori primisima, malam *klowong*, malam blok, malam *lorodan*, zat warna naphthol, tepung kanji, dan soda abu, serta alat berupa; canting, gawangan, kompor dan wajan batik, meja pola, dan bak pewarna. b. Persiapan pola Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro. c. Proses memola yang meliputi pemotongan kain dengan ukuran dua meter dan pemolaan pada kain. d. Proses pencantingan sampai pelorodan yang meliputi pencantingan berupa *nglowongi*, *nerusi*, *ngiseni*, *isen-isen* bagian latar, dan *nemboki*, pewarnaan meliputi pewarnaan pertama dengan warna *wedel* dan pewarnaan kedua dengan warna *soga*, proses *nutupi* meliputi; *mbironi*, *nuthuli*, dan *ngriningi*, serta *pelorodan* meliputi *pelorodan* pertama dan *pelorodan* kedua.
2. Motif Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro ialah: Motif Mahkota, Motif Pohon Kehidupan, Motif Tumbuhan Pinang, Motif Tumbuhan Semen, Motif *Iber- iberan* (hewan terbang), dan Motif Gurda.

3. Makna Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro ialah sebuah wahyu atau anugrah yang diberikan oleh Allah SWT berupa cita-cita, pangkat, jabatan, derajat, yang diberikan kepada seseorang ketika menjalani kehidupannya dengan penuh keharmonisan serta dijalani dengan penuh kesetiaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Warna yang digunakan ialah *wedel* atau warna biru tua dan warna *soga*. Warna tersebut menggambarkan sifat dan nafsu manusia dalam kehidupan dan terdapat makna kebersihan, kedamaian, kehangatan dan kemanusiaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro yang ditinjau dari proses, motif, dan makna di Kelompok Batik Sri Kuncoro, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Peneliti memberi beberapa saran yang ingin diajukan peneliti terhadap perkembangan batik tulis di Kelompok Batik Sri Kuncoro, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi perajin batik, disarankan untuk mengembangkan keahlian dalam bidang desain batik. Hal tersebut bertujuan agar para perajin batik dapat mengembangkan, mengkreasikan dan mencipta desain batik sendiri, baik motif dan pola batik dengan menyesuaikan perkembangan tren saat ini. Sehingga para perajin dan kelompok batik dapat terus memproduksi batik tulis yang inovatif dan banyak diminati oleh berbagai kalangan tanpa menghilangkan unsur-unsur motif tradisional dan maknanya.

2. Kepada perajin batik, diharapkan untuk ikut berpartisipasi dan belajar proses mewarna, agar dapat turut membantu dan tidak bergantung pada satu orang saja, sehingga akan lebih efektif dan memperingan proses pewarnaan kain.
3. Kepada pemilik Kelompok Batik Sri Kuncoro, disarankan agar dapat mengikutsertakan para karyawannya dalam pelatihan batik, guna untuk menambah ilmu pengetahuan batik serta dapat meningkatkan kualitas hasil produksi batik di Kelompok Batik Sri Kuncoro.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku:

- A.N. Suyanto. 2002. *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi.
- Budiyanto, Wahyu Gatot, dkk. 2008. *Kriya Keramik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Darmaprawira, W. A. Sulasmi. 2002. Warna, Teori, Dan Kreatifitas Penggunaannya ed. Ke- 2, Bandung: ITB
- DEPDIKBUD. 1982. *Dasar-dasar Desain*.
- Hamzuri. 1981. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Jogjawara. XXXVI. 2009.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008
- Kodiat, Benito. 1974. *Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri*. Jakarta: LIPI
- Koesoema A., Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Komaruddin. 1997. *Analisa Manajemen Produksi*. Bandung: Alumni
- Murtihadi, dkk. 1979. *Pengetahuan Teknologi Batik*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Teknologi Kerumahtanggaan Dan Kejuruan Kemasyarakatan Jakarta.
- Musman, Asti, dkk. 2011. Batik Warisan Adiluhung Nusantara. Yogyakarta: G.Media.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2003. *Metodologi Research Penelitian Ilmia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Partanto dan Al Barry. 2001. Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Arloka.

Prasetya, Anindita. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

Riyanto, dkk. 1997. Katalog Batik Indonesia. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Industri dan Perdagangan, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Siswomihardjo-Prawirohardjo, Oetari. 2011. *Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi yang dilupakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suhersono, Hery. 2006. Desain Bordir Motif Batik. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Susanto, Sewan. S.K. 1984. *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Besar Kerajinan dan Batik, Yogyakarta.

Setiawati, Puspita. 2008. *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik*. Yogyakarta: Absolut.

Utoro, Bambang dan Kuwat BA. 1979. *Pola-pola Batik dan Pewarnaan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan.

Yudhoseputro, W. dkk. 1995. *Desain Kerajinan Tekstil*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Bagian Projek Peningkatan Sarana Sekolah Kejuruan.

Daftar Nara Sumber:

Imaroh (46 tahun), alamat di Karang Kulon, Wukirsari, Imogiri, Bantul.

Sudarto (52 tahun), alamat di Karang Kulon, Wukirsari, Imogiri, Bantul.

Istikhanah (38 tahun), alamat di Karang Kulon, Wukirsari, Imogiri, Bantul.

Khiptiyah (47 tahun), alamat di Karang Kulon, Wukirsari, Imogiri, Bantul.

Djiono Bk. Tek. (64 tahun), alamat di Gamping Kidul, Ambar Ketawang, Gamping, Sleman.

Prayogo (70 tahun), alamat di Jln. Ketur PA II/ 404, Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

<i>Ajeg</i>	: teratur
<i>Cecek</i>	: isian berupa titik-titik
<i>Isen-Isen</i>	: penyebutan isian pada motif pokok
<i>Klowongan</i>	: motif pokok pada batik
<i>Meramu</i>	: mengolah
<i>Mbironi</i>	: proses nutupi pada bagian tertentu agar tetap berwarna biru
<i>Nutupi</i>	: proses menutupi bagian tertentu setelah kain diwarna
<i>Nuthuli</i>	: proses memberikan isian pada pacar
<i>Nerusi</i>	: proses mencanting ulang pada bagian belakang batik
<i>Nembok</i>	: proses nutupi pada bagian tertentu agar tetap berwarna putih
<i>Ngiseni</i>	: memberi isian pada motif pokok
<i>Nglowongi</i>	: proses mencanting pada bagian motif pokok
<i>Pelorodan</i>	: proses menghilangkan malam pada kain
<i>Rining</i>	: isian pada <i>klowongan</i> dan <i>isen-isen</i> berupa titik-titik berulang dan teratur
<i>Sumilir</i>	: angin sepoi-sepoi
<i>Tutulan</i>	: isian pada pacar
<i>Wedel</i>	: warna biru tua

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro, Imogiri, Batul, Yogyakarta.

B. Pembahasan

Kegiatan wawancara dibatasi pada nama batik, proses pembuatan, motif, dan warna dan makna pada Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro.

C. Pelaksanaan Wawancara

Pelaksanaan wawancara dilakukan secara terstruktur, dan dibantu dengan alat (instrument) berupa pedoman wawancara, *tape recorder*, peralatan tulis, dan buku catatan.

Daftar wawancara dilakukan dengan penelusuran sesuai informasi dari responden, dan memiliki informasi baru.

Lampiran 3

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

A. Daftar Pertanyaan untuk Kelompok Batik Sri Kuncoro:

1. Apa latar belakang didirikannya Kelompok Batik Sri Kuncoro?
2. Siapa pemilik dan pengelola Kelompok Batik Sri Kuncoro?
3. Kegiatan apa saja yang dilakukan selain membatik?
4. Jenis batik apa saja yang diproduksi:
5. Bagaimanakah struktur organisasi kepengurusannya?
6. Batik apa saja yang memiliki pesanan paling banyak?
7. Apa makna dari masing-masing batik tersebut?
8. Bagaimana proses promosi dan penjualan batik?
9. Apa yang Anda ketahui tentang batik?
10. Bagaimana proses pembuatan Batik Wahyu Tumurun di Kelompok Batik Sri Kuncoro?
11. Motif apa saja yang terdapat pada Batik Wahyu Tumurun di Kelompok Batik Sri Kuncoro?
12. Zat warna apa yang digunakan dalam pewarnaan Batik Wahyu Tumurun di Kelompok Batik Sri Kuncoro?
13. Warna apa yang dapat dihasilkan?
14. Apakah terdapat pengembangan pada Batik Wahyu Tumurun tersebut?
15. Mengapa Batik Wahyu Tumurun diproduksi di Kelompok Batik Sri Kuncoro?
16. Apakah pola yang digunakan murni atau dikembangkan?
17. Siapa yang mengembangkan batik desain khususnya pada Batik Wahyu Tumurun di Kelompok Batik Sri Kuncoro?

B. Daftar pertanyaan untuk budayawan dan tokoh masyarakat:

1. Apa yang anda ketahui tentang batik dan batik klasik?
2. Apa makna yang terkandung pada Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro?
3. Motif apa saja yang terdapat pada Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro?
4. Apa makna yang terkandung pada setiap motif Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro?
5. Apa makna pada motif pacar yang terdapat pada latarnya?
6. Bagaimana warna pada Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro dan makna apa yang terkandung pada warna tersebut?

Lampiran 4

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Pedoman observasi ini ditujukan untuk menyaring data sebanyak mungkin tentang Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

B. Pembahasan

Kegiatan observasi dibatasi pada proses pembuatan batik, motif, warna dan makna pada Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro.

C. Pelaksanaan Observasi

Pelaksanaan observasi dilakukan secara terstruktur, dan dibantu dengan alat (instrument) berupa pedoman wawancara, *tape recorder*, peralatan tulis, dan buku catatan. Selain itu, dilaksanakan dengan mengamati secara langsung maupun tidak langsung tentang subjek dan objek penelitian

Lampiran 5

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mencari dan menemukan data dari berbagai dokumen atau literatur, foto, dan gambar yang berkaitan dengan fokus penelitian.

B. Pembatasan

Dokumentasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Dokumen tertulis yang memperkuat data tentang Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro, yaitu berupa buku tentang motif-motif batik
2. Gambar atau foto khususnya tentang proses, motif, warna dan makna pada Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro, berupa foto lokasi tempat penelitian, foto proses pembuatan batik, gambar motif-motif pokok, pola dan foto Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro.

C. Pelaksanaan

Pencarian dokumentasi dilakukan terhadap sumber data yaitu di Kelompok Batik Sri Kuncoro, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.